

**EVEKTIFITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN
KANAK-KANAK ASSALAM 2 SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

PUJI LESTARI
NPM : 1111070014

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**EVEKTIFITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN
KANAK-KANAK ASSALAM 2 SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

PUJI LESTARI
NPM : 1111070014

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dra. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

EFEKTIFITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG

**OLEH:
PUJI LESTARI**

Metode bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pergaulan, kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif. Keterampilan sosial merupakan salah satu bagian dari perkembangan sosial yang merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sangat tepat, karena salah satu fungsi bermain peran mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, didapat bahwa di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame menggunakan metode bermain peran. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan menuangkan dalam rumusan masalah yakni untuk mengetahui Bagaimana Efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun taman kanak-kanak assalam 2 sukarama Bandar lampung. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun taman kanak-kanak assalam 2 sukarama Bandar lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah peserta didik dan guru. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun taman kanak-kanak assalam 2 sukarama bandar lampung. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, serta untuk menganalisa hasil peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pencapaian keterampilan sosial anak yang meliputi : Bersikap kooperatif dengan teman, Menunjukkan sikap toleran, Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, Memahami peraturan dan disiplin, Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Sudah terlaksana dengan baik dan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Keterampilan Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN TAMAK KANAK-KANAK
ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Nama : PUJI LESTARI

NPM : 1111070014

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I,

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP.196407111991032003

Pembimbing II,

Dr. Sovia Mas Ayu, MA
NIP. 197611302005012006

**Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd
NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul : EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG,**

disusun oleh : PUJI LESTARI NPM : 1111070014, Jurusan : Pendidikan Islam

**Anak Usia Dini (PIAUD), telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: senin, 2 Oktober 2017.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

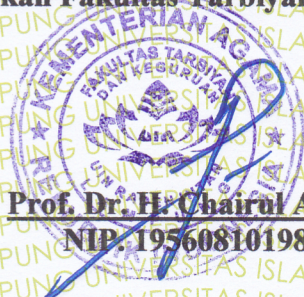
Sekretaris : Neni Mulya, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Romlah, M.Pd.I (.....)

Penguji Kedua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Sovia Mas Ayu, MA (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهْوٌ

Artinya: “*Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau*”(QS. Muhammad:36)¹



¹ Muhammadiyah dan Al-Islamiyah, Al-qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, PT : Intermasa, 1993, h. 510

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, dengan rasa ikhlas dan tulusku persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan sayangku untuk:

1. Ayahanda (Tukiman) dan Ibunda (Sanis) tersayang yang senantiasa selalu berdo'a, memberikan motivasi dan semangat untukku dalam menuntut ilmu hingga menyelesaikan studi ini.
2. Adik-adikku tersayang Fitri Nur Hayati, Puji Yanto, Ardi Yono yang selalu memberikan semangat, dan dorongan kepadaku dalam menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan untuk kita semua dalam menggapai cita-cita.
3. Teman-temanku tersayang jurusan PIAUD khususnya angkatan 2011.
4. Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, terimakasih telah menjadi tempat penelitian studi ini.
5. Almamaterku Tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Puji Lestari dilahirkan di Rawa Jitu, pada tanggal 31 Mei 1993. Anak ke 1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Tukiman dan Ibu Sanis.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 2 Wates lulus tahun 2005. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang Cermin lulus tahun 2008. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padang Cermin tahun 2011.

Mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dimulai pada semester I TA 2011.



Bandar Lampung, Maret 2018
Penulis

Puji Lestari

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Efektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.”**Sholawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agamanya.


Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan dan ucapan terimakasih atas bantuan semua pihak, sebagai berikut:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dan pembantu dekan beserta staffnya yang telah member kemudahan sehingga dapat menempuh ujian sarjana pendidikan.
2. Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd selaku pembimbing 1 dan Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka penyelesaian penelitian ini.
4. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung beserta staf karyawan yang telah berkenan memberikan

informasi mengenai buku-buku yang ada di perpustakaan selama penulis menyelesaikan studi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karna keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis kuasai. Untuk itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya sehingga laporan penelitian ini akan menjadi lebih baik.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin YaRobbal'Alamin



Bandar Lampung, Maret 2018
Penulis

Puji Lestari
NPM: 1111070014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Efektivitas Metode Bermain Peran	13
1. Pengertian Efektivitas Metode Bermain Peran	13
2. Standarisasi Efektivitas Metode Bermain Peran	14
3. Ciri – ciri Efektivitas Metode Bermain Peran	15
B. Metode Bermain Peran.....	16
1. Pengertian Bermain Peran	16
2. Jenis Bermain Peran	18
3. Organisasi Dalam Bermain Peran	19
4. Fungsi Bermain Peran	20
5. Manfaat Bermain Peran.....	22

6. Langkah-Langkah Bermain Peran.....	23
7. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran	24
8. Hubungan kegiatan bermain peran dengan keterampilan sosial	26
C. Tinjauan Keterampilan Sosial Anak	28
1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak	28
2. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial	32
3. Proses Keterampilan Sosial Anak	33
4. Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi keterampilan Sosial Anak.....	34
5. Karakteristik Anak Usia Dini.....	38
D. Efektifitas Metode Bermain Peran dalam mengembangkan Keterampilan Sosial Anak	39

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	43
1. Subjek dan Objek Penelitian	44
2. Teknik Pengumpulan Data	45
3. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah berdirinya Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame BandarLampung.....	52
2. Identitas Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.....	53
3. Visi, misi, dan tujuan Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.....	54
4. Keadaan guru dan karyawan Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.....	55
5. Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame	

Bandar Lampung.....	55
B. Analisis Data	56
1. Pelaksanaan Metode Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.....	56
2. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.....	63
C. Pembahasan.....	69
1. Efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.....	69
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	77
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tingkat Pencapaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	7
Tabel 2	Hasil Prasurvey Keterampilan Sosial Anak di Taman Kanak- Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung.....	8
Tabel 3	Presentase Observasi Awal Efektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan sosial Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung.....	11
Tabel 4	Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung.....	53
Tabel 5	Data Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung..	54
Tabel 6	Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung.....	55
Tabel 7	Data Penilaian Perkembangan Keterampilan Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung.....	72
Tabel 8	Presentase Data penilaian Perkembangan Keterampilan sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi Untuk Guru Metode Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	77
Lampiran 2	Lembar Observavasi Keterampilan Sosial Anak di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	78
Lampiran 3	Panduan Wawancara Eektivitas Metode Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	79
Lampiran 4	Panduan Wawancara Keterampilan Sosial Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	80
Lampiran 5	Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Kelas B di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	81
Lampiran 6	Rencana Kegiatan Harian (RKH)	82
Lampiran 7	Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung	87
Lampiran 8	Surat Keterangan Mengadakan Penelitian	95
Lampiran 9	Surat Balasan Dari Tempat Penelitian	96
Lampiran 10	Kartu Konsultasi	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia dalam meningkatkan kemampuan diri serta meningkatkan derajat dan martabat manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah telah meyerukan tentang pendidikan seperti dalam surah Al-alaaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "(1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhan-Mu lah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan tulis baca. Di zaman seperti sekarang ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai segala apa yang diimpikannya.

Pendidikan hendaknya dilaksanakan sejak anak usia dini sampai dengan manusia menutup usia. Hal ini sesuai dengan Hadist Nabi yang berbunyi "Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai dengan liang lahat". Anak yang mendapat pembinaan

sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan menyejahterakan fisik serta mental anak agar anak dapat berkembang dengan optimal.

Usia dini dianggap sebagai usia keemasan /*golden age* karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan yang sangat besar baik secara fisik, maupun psikis. Menurut Dr.Damanhuri Rosadi dalam buku *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* karangan Jamal ma'mur Asmani pengembangan manusia yang utuh dimulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan/*golden age*, masa keemasan ini di tandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak.¹

Pada masa ini terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisik tapi sekaligus masa rapuh, oleh karena itu masa ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial dimasa datang dengan memperhatikan dan menghargai keunikan setiap anak.

Sebagaimana yang termaksud didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

¹Jamal ma'mur asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.39

²*Undang-undang sistem pendidikan nasional* (SISDIKNAS No.20 Thn. 2003, Yogyakarta: Dharma Bakti, 2005). h.8

Di Taman Kanak-Kanak hakikatnya bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain sangat erat kaitannya dengan anak usia dini, melalui bermain anak dapat mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya, dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan serta dalam belajar mengoptimalkan fungsi dari tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan yaitu kognitif (intelektual), fisik/motorik, emosi dan sosial.

Patern dan Fler memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.³ Dengan demikian bermain dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak. Selain itu, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena dunia anak-anak adalah dunia bermain.

Dalam mengembangkan kemampuan anak di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung, ada beberapa metode yang diterapkan yaitu: metode bermain, karya wisata, bercakap-cakap, seperti kreatifitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan bercerita, demonstrasi proyek, bermain peran dan pemberian tugas. Dari beberapa metode tersebut salah satunya metode bermain peran.⁴

Metode bermain peran mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar memulai dramatisasi.⁵ Metode bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia.

³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:Indeks, 2009), h.144

⁴ Hasil wawancara, Kepala Sekolah, Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung 12 Januari 2016

⁵Winda Gunarti, *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar AUD* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), h.10.10

Di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, bermain peran dilakukan pada setiap tema kegiatan seperti pada semester pertama maupun semester kedua.

Langkah-langkah bermain peran di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung yaitu:

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran.
5. Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan.⁶

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Moeslichatoen yang berpendapat bahwa langkah-langkah bermain peran sebagai berikut:

1. Rancangan situasi bermain peran disamping mengenali masalah yang akan diteliti. Tentukan peran-peran yang akan dimainkan, seperti memilih siswa yang dapat memerankan watak tertentu. Kelengkapan lain yang diperlukan juga harus dipersiapkan serta peran yang perlu dimainkan.
2. Anak yang mendapatkan tugas untuk memerankan watak tertentu harus suka cita berperan. Hal ini penting karena bermain peran akan berhasil apabila anak memahami peran yang dimainkan dengan tanpa ragu untuk bermain.

⁶Hasil Wawancara, Fitria Hariyati, TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 12 Februari 2017

Terutama bila bermain peran baru pertama kali dilaksanakan, guru harus bisa membagi peran sesuai karakteristik anak. Selain itu, anak juga harus juga bisa diberi kebebasan memilih peran yang akan di mainkan.

3. Ketika suatu kelompok ambil bagian melakukan pertunjukan, anak-anak yang lain melakukan apresiasi.
4. Selesai kegiatan bermain peran, guru dan anak perlu melakukan diskusi seputar kesan setiap anak dalam bermain peran.⁷ Diskusi di lakukan sekitar kekuatan ataupun kelemahan berperan, masalah-masalah yang disajikan dan prinsip-prinsip yang digunakan perlu diperhatikan.

TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung bertujuan mengantarkan anak didiknya untuk berprestasi gemilang dan menjadi lulusan yang berkualitas dengan jalan untuk selalu meningkatkan prestasi anak didiknya dari tahun ke tahun. Adapun yang dilakukan TK Assalam 2 Sukarame dalam rangka mewujudkan tujuannya diantaranya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Fitria Hariyati, S.Pdbahwa pembelajaran yang di lakukan dengan menggunakan metode bermain peran sangat besar sekali pengaruhnya, dimana anak lebih di mudah untuk menirukan perilaku baik yang ada dalam kegiatan pembelajaran dan juga menstimulus siswa agar membiasakan perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari.⁸

⁷ Teufik Ampera, *Pengajaran Sastra*, Widya Padjajaran, Bandung, 2010, h.39

⁸ Fitria Hariyati, S.Pd, Guru Kelas B1 TK Assalam 2, *wawancara*, tanggal 8 Agustus 2016

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru TK Assalam 2 Sukrame tentang manfaat menggunakan metode bermain peran, yang menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan
2. Memudahkan dalam kegiatan penyampaian materi pembelajaran
3. Memudahkan siswa dalam mengingat dan mempraktekan materi dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dari hasil observasi pra survey yang penulis lakukan dapat penulis gambarkan tentang kegiatan pembelajaran yang menggunakan bermain peran. Beberapa hal yang penulis lihat yaitu, peserta didik lebih menyukai waktu belajar mereka dibanding hari-hari sebelumnya dan juga peserta didik lebih mudah mengingat dan mempraktekannya.¹⁰

Pada saat peneliti melakukan pra survey didapat tingkah laku anak saat bermain peran diantaranya : ada anak yang sok berkuasa, tidak peduli teman, tidak mau bekerja sama, sibuk bicara mengenai diri sendiri, pemalu, pmarah, dan agresif.¹¹

⁹ Fitria Hariyati, S.Pd, Guru Kelas B1 TK Assalam 2, *wawancara*, tanggal 8 Agustus 2016

¹⁰ Observasi pra survey, tgl. 8 Agustus 2016

¹¹ Hasil Pra Survey, di Kelas B1 Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung, 8 Agustus 2016

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas B1 mengenai tingkah laku anak dikelas dan didapat dugaan seperti: tidak adanya kebebasan ketika anak berada dirumah, sempitnya kesempatan bergaul dengan orang lain, orang tua yang pencela, membandingkan dan mencemooh, lingkungan yang buruk, orang tua selalu membatasi ruang gerak anak sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.¹² Akibat dari tingkah laku tersebut anak menjadi dicela temannya dan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan adanya masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak ini.

Tabel.1
Tingkat Pencapaian Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Capaian Perkembangan	Indikator
1. Bersikap kooperatif dengan teman	Dapat bekerjasama dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleran	Mau berbagi dengan teman
3. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
4. Memahami peraturan dan disiplin	Berbicara dengan tidak berteriak
5. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	Menaati aturan permainan

Sumber: Kurikulum Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal 2010 Pedoman Pelaksanaan Program Pembelajaran di TK Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009.¹³

Berdasarkan tabel tingkat pencapaian perkembangan sosial pada usia 5-6 tahun setidaknya anak dapat menampilkan 5 kemampuan perkembangan sosial.

Pertama, bersifat kooperatif dengan teman. *Kedua*, menunjukan sikap toleran. *Ketiga*,

¹²Hasil wawancara, Wali Kelas B1 Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, 8 Agustus 2016

¹³Kurikulum, *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Tanan Kanak-Kanak Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009*, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2010), h. 45.

mengekspresikan emosidalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan sebagainya). Keempat, memahami peraturan dan disiplin. Kelima, mengenal tata krama sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Ketika anak telah memasuki masa sekolah, anak akan bertemu dengan teman, guru, orang yang lebih dewasa, selain orang tuanya. Selain hal tersebut anak juga dapat bermain, bersosialisasi, memahami peraturan dan disiplin, memiliki toleransi terhadap sesama, dan terbiasa melakukan hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di luar sekolah.

Ketika anak bertemu dengan teman bermain disitulah anak akan mengetahui bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan baru dan disitulah biasanya anak akan menemukan masalah seperti: anak masih bersifat malu-malu, cuek, egosentris, dan sebagainya.

Berdasarkan perasurvey yang dilakukan di Kelas B1 Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung pada tanggal 8 Agustus 2016 maka diperoleh hasil keterampilan social anak adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Prasurvey Keterampilan Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak
Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

No	Nama	Keterampilan Sosial Anak					Ket
		1	2	3	4	5	
1	Ainun	BB	BB	MB	MB	MB	MB
2	Arla	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB
3	Aufa	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
4	Ayu	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB
5	Aqila	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
6	Adelio	BB	BB	BB	MB	BB	BB
7	Ananta	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB

8	Bagas	BB	BB	MB	BB	BSH	BB
9	Eza	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
10	Dewi	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
11	Faqih	BB	BB	MB	BB	BB	BB
12	Mufti	MB	MB	MB	MB	MB	MB
13	Naya	MB	MB	BSH	BB	MB	MB
14	Nadin	BB	BB	MB	BB	MB	BB
15	Rakha	BSB	BSB	BSB	MB	BSB	BSB
16	Rafa	MB	BB	MB	MB	MB	MB
17	Rahmat	BB	MB	MB	MB	BSH	MB
18	Sella	BB	BB	BB	BB	MB	BB
19	Safira	BB	MB	MB	BSH	MB	MB
20	Taqi	BB	BB	MB	BB	BB	BB

Sumber: Hasil Observasi Pada Tanggal 8 Agustus 2016 di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung¹⁴

Keterangan Indikator:

1. Dapat bekerjasama dengan teman
2. Mau berbagi dengan teman
3. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
4. Berbicara dengan tidak berteriak
5. Menaati aturan permainan¹⁵

Keterangan Hasil Penilaian :

BB : Belum Berkembang
 MB : Mulai Berkembang
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan
 BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari prasurvey penelitian diatas maka hasil persentasinya sebagai berikut :

¹⁴Hasil Observasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, 8 Agustus 2016.

¹⁵Kurikulum, Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2010), h. 47

Tabel 3

Presentase observasi awal efektivitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan social anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak assalam 2 sukarama Bandar lampung

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat bekerjasama dengan teman	8 (40 %)	6 (30 %)	3 (15 %)	2 (10 %)
2	Mau berbagi dengan teman	9 (45 %)	7 (35 %)	3 (15 %)	2 (10 %)
3	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	2 (10 %)	11 (55 %)	6 (30 %)	2 (10 %)
4	Berbicara dengan tidak berteriak	7 (35 %)	7 (35 %)	6 (30 %)	1 (5 %)
5.	Menaati aturan permainan	2 (10 %)	12 (60 %)	4 (20 %)	1 (5 %)

Dari data diatas dapat penulis simpulkan bahwa anak yang belum berkembang ada 6 anak (30 %), yang mulai berkembang ada 8 anak (40 %), yang berkembang sesuai harapan 3 anak (15 %) dan berkembang sangat baik ada 2 anak (10%). Dari hasil pra survey penelitian diatas bahwa dari 20 anak yang diamati dan dari lima indikator yang akan dicapai yang menunjukkan bahwa ketrampilan sosial yang dimiliki anak-anak masih belum memenuhi standar yang telah ditentukan, serta mengingat betapa pentingnya perkembangan sosial sejak dini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun TamanKanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat rumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial AnakUsia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame BandarLampung ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, dan untuk mengetahui efektivitas metode bermain peran yang dilakukan guru terhadap keterampilan sosial anak.
2. Dengan diketahuinya gambaran keterampilan sosial anak dan efektivitas yang dilakukan guru terhadap keterampilan sosial anak, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, yakni:

a) Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan khususnya PAUD, penelitian ini akan mendukung pelaksanaan praktik-praktik bahkan mungkin diskusi-diskusi tentang PAUD yang berkualitas tinggi dan mengarah pada peningkatan kualitas PAUD secara umum di Indonesia.

b) Guru

Bagi guru dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan masukan, serta bahan bacaan, dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak.

c) Anak

Melalui kegiatan yang dilakukan, mudah-mudahan nantinya perkembangan sosial anak akan lebih optimal lagi agar anak dapat berkembang sesuai dengan harapan yang nantinya akan menjadi bekal baginya untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

d) Sekolah

Bagi sekolah mempunyai guru yang berkualitas dan mengarah pada peningkatan profesionalisme guru. Sehingga akan semakin berkembangnya program pengembangan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung.

e) Peneliti

Bagi peneliti diharapkan mengetahui sejauh mana pemahaman dan kompetensi sebagai calon pendidik, dipendidikan anak usia dini yang nantinya akan mampu mengaplikasikannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas Metode Bermain Peran

1. Pengertian Efektivitas Metode Bermain Peran

Efektivitas berasal dari kata efek yang artinya pengasuh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat/dampak, efektif yang artinya berhasil, sedangkan efektifitas menurut bahasa adalah ketepatan gunaan, hasil guna menunjang tujuan. Secara umum teori efektivitas berorientasi pada tujuan.

Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat yang ditemukan para ahli tentang efektivitas seperti yang diketengahkan Etzioni bahwa keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya menurut Steers, keefektifan menekankan perhatian pada kepedulian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang dicapai dan menurut Sergovani, keefektifan organisasi adalah kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan.¹

Jadi efektivitas penerapan adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas dan waktu) pembelajaran telah dicapai dengan menggunakan sebuah alat, yang dalam hal penelitian ini adalah metode bermain peran.

¹Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005, h. 7

Menurut departemen pendidikan, efektifitas adalah keadaan yang berpengaruh, dapat membawa dan berhasil guna (usaha, tindakan).² Sedangkan menurut Saliman dan Sudarsono dalam kamus pendidikan mengungkapkan bahwa efektifitas adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.³

2. Standarisasi Efektivitas Metode Bermain Peran

Ukuran efektifitas dalam suatu kegiatan pembelajaran berkenaan dengan sejauh mana, apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Misalnya bila ada 10 jenis kegiatan yang kita rencanakan, dan tercapai hanya 4 kegiatan yang dapat dilaksanakan, maka efektifitas kegiatan pembelajaran masih belum tercapai, demikian bila ada 10 tujuan yang kita inginkan dan ternyata 5 yang tercapai maka usaha untuk mencapai tujuan tersebut masih dipandang kurang efektif.

Dapat disimpulkan bahwasannya efektif disini merupakan sejumlah tujuan dan out put yang dicapai sebanding dengan yang telah direncanakan misalnya suatu kegiatan bisa dikatakan atau dinilai efektif apabila dari sekian program atau tujuan yang ingin dicapai minimal sudah mencapai 85 % ke atas dengan apa yang ditargetkan maka program atau tujuan tersebut baru bisa dikatakan efektif.

²Dinas Pendidikan dan kebudayaan,, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998, h. 219

³Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Bandung, Angkasa, 1994, h. 61

3. Ciri - ciri Efektivitas Metode Bermain Peran

Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam bahwasannya keefektifan pembelajaran dapat diukur melalui :

- a. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku siswa
 - 1) Materi yang dipahami peserta didik
 - 2) Munculnya rasa kekeluargaan peserta didik
 - 3) Materi yang dapat merubah perilaku peserta didik
- b. Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar
 - 1) Keterampilan peserta didik
 - 2) Praktikum peserta didik
 - 3) Komunikasi dengan peserta didik lain
- c. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh
 - 1) Menyusun rencana pembelajaran
 - 2) Materi berpedoman pada silabus
 - 3) Metode yang tepat
- d. Kuantitas hasil akhir yang dapat dicapai
 - 1) Presentase prestasi peserta didik
 - 2) Penguasaan materi peserta didik
 - 3) Keunggulan dalam prestasi
- e. Tingkah alih belajar
 - 1) Rasa ingin tahu belajar
 - 2) Peningkatan prestasi saat alih belajar
 - 3) Presentase lanjut belajar
- f. Tingkat retensi belajar.
 - 1) Evaluasi akhir belajar
 - 2) Hasil nilai yang diperoleh
 - 3) Kekurangan peserta didik dari penilaian⁴

Pembelajaran itu efektif, jika pembelajar mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang dikehendaki. Akan tetapi, idealitas tersebut tidak akan tercapai jika tidak melibatkan siswa dalam perencanaan dan proses pembelajaran.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 156

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian bermain Peran

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial emosional anak usia tiga sampai enam tahun.⁵ Dalam kegiatan bermain peran ini aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya.⁶

Fledman berpendapat bahwa di dalam area drama, anak-anak memiliki kesempatan untuk bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, melepaskan emosi, mempraktikkan kemampuan berbahasa, membangun keterampilan sosial, dan mengekspresikan diri dengan kreatif. Penggunaan metode ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat sekitar.

Menurut Moeslichatoen bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau pura-pura bertindak laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang didalam dunia nyata tidak dilakukan.⁷ Bentuk kegiatan bermain pura-pura ini merupakan cerminan budaya masyarakat di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan terulang dalam kegiatan tersebut, misalnya memasak, menjadi ayah atau ibu, bermain jual beli, jadi sopir, dan lain sebagainya.

⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta, kencana, 2010), h.115.

⁶ Winda Gunarti, Dkk, metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini, (Universitas Terbuka, Jakarta, 2010) h.10.11

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2004), h.38

Menurut Gilstrap dan Martin bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting, atau situasi imajinatif.⁸ Jadi bermain peran dapat memupuk adanya pemahaman peran sosial karena mempunyai makna dalam mengembangkan daya khayal atau imajinasi dan melibatkan interaksi verbal paling tidak dengan orang lain. Ini membantu anak untuk mempelajari lebih dalam mengenai dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

Supriyani berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda disekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (Imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.⁹ Berarti ketika anak bermain peran ia akan menjalankan fungsi sebagai orang yang akan dimainkannya misalnya, berperan sebagai polisi, guru, pilot, dan lain sebagainya. Selain itu bermain peran juga penting bagi anak dalam melatih penghayatan anak terhadap peran tertentu dan menggali perasaan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu pembelajaran dimana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasisosial yang mengandung problema agar peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang muncul. Anak-anak

⁸ Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, Jakarta, 2010), h.10.9

⁹ Lokcit.

pemeran mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami peran untuk menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter dan motivasi yang dibentuk pada tokoh yang telah ditentukan.

2. Jenis bermain peran

Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, konsep hubungan kekeluargaan. Kegiatan bermain peran ada dua jenis, yaitu:

a. Bermain peran makro

Dalam kegiatan ini, anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu (anak menjadi model) dan menggunakan alat berukuran besar yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contohnya : anak menggunakan baju warna putih untuk memerankan seorang dokter, anak menggunakan bakul untuk memerankan seorang tukang jamu, saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro, mereka belajar banyak tentang keterampilan pra akademis seperti: mendengarkan, tetap dala tugas, menyelesaikan masalah dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Bermain peran mikro

Dalam kegiatan ini, anak memegang atau menggerakan benda dengan ukuran kecil untuk menyusun adegan. Contohnya: kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil. Saat anak bermain peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.¹⁰

¹⁰ Diana Mutiah, *Loc.cit.*

Bermain peran menjadikan anak bebas untuk mengeksplorasi apa yang ada dalam pikirannya mengenai apa yang saat itu ia mainkan dengan bermain peran makro maupun mikro secara tidak langsung dapat membantu anak berkomunikasi dengan teman bermainnya, disitulah anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan, teman, maupun dengan situasi yang ada.

3. Organisasi Dalam Bermain Peran

Pembentukan pola organisasi dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menurut bentuk partisipasi tertentu, yaitu: pemain, pengamat, dan pengkaji, adapun tiga pola dalam bermain peran yaitu:

a. Bermain peran tunggal (*single role-playing*)

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.

b. Bermain peran jamak (*multiple role-playing*)

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain peran ulangan (*role repetition*)

Peranan utama dalam suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati dan membandingkan perilaku yang ditampilkan pemeran sebelumnya.¹¹

¹¹ Roetiah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2001), h.20

4. Fungsi Bermain Peran

Menurut Hetherington & Parke bermain berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan keterampilan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran, anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambalnya setelah ia dewasa kelak.¹²

Sedangkan menurut Hartley, Frank, dan Goldenson ada delapan fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu:

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, meniru ibu masak di dapur, dokter mengobati orang sakit, pedagang menjual barang dagangannya dan lain sebagainya.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah, dan sebagainya.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya, ibu memandikan adik, ayah membaca koran, kakak mengerjakan tugas sekolah, dan sebagainya.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air, dan lain sebagainya.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggar lalu lintas, dan lain-lain.

¹² Moeslichatoen ibid h.34

- f. Untuk kilas balik peran-peran yang biasa dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota, dan sebagainya.
- g. Mencerminkan pertumbuhan seperti semakin bertambah tinggi tubuhnya, semakin gemuk badannya, dan semakin dapat berlari cepat.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.¹³

Dalam pelaksanaan bermain peran di taman kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi, antara lain untuk:

- a. Mempertahankan keseimbangan

Bermain peran dapat memberikan penyaluran emosi secara aman, misalnya melepas dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata, misalnya menjadi pencuri. Dalam dunia nyata tentunya perilaku semacam ini tidak diperbolehkan, anak tidak dapat berbuat hal-hal yang menentang peraturan. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat menyalurkan perasaan emosi dengan sepuas-puasnya, tetapi tetap pada aturan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

- b. Menghayati sebagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari

Dengan adanya penghayatan dalam kehidupan sehari-hari anak, berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak dan mengenalkan berbagai profesi. Misal: bila sakit harus berobat ke rumah sakit/puskesmas, bila sakit gigi berobat ke dokter gigi, bila mau memasak belanja dulu ke pasar dan sebagainya.

¹³ Moeslichatoen, *Op cit*, h.33

- c. Mengantisipasi peran yang akan menjalani dimasa yang datang.

Meskipun anam anak berpura pura berperan sebagai ayah/ibu dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melakukan peran tersebut.

- d. Meningkatkan keterampilan sosial anak melalui kegiatan bermain peran

Membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya menerima kehadiran orang lain, bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, tidak memaksakan kehendak, mengungkapkan perasaan kepada teman dan lain sebagainya.

- e. Meningkatkan keterampilan sosial anak

Melalui peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa dan alat atau benda-benda. Tentunya menghidupkan suasana permainan di perlukan komunikasi antara pemain, sekalipun anak bermain peran sendiri tetap pada pola komunikasi, misalnya anak berbicara dengan bonekanya.¹⁴

5. Manfaat Bermain Peran

Pelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh tokoh yang menggambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran, anak diharapkan dapat menghayati sesuatu karya sastra, misalnya cerita maling kundang. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetis, sehingga dapat menunjang perkembangan sosial dan emosi anak.

¹⁴ *Ibid*, h.35

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama menunjang perkembangan sosial anak. Karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan yang muncul.

Menurut Naffi bermain peran dapat bermanfaat untuk:

- a. Membimbing anak mengemukakan prinsip –prinsip berlakon.
- b. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai motivasi atau tujuan orang lain dengan melakukan suatu peran.
- c. Meningkatkan kesadaran anak berkaitan dengan masalah psikologi dan sosiologi
- d. Menanamkan nilai-nilai kebenaran hidup.
- e. Memperkaya kegiatan bagi pencapaian proses belajar mengajar yang objektif.¹⁵

6. Langkah-Langkah Bermain Peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran tidak mengalami kelakuan, maka perlu adanya langkah langkah yang harus kita pahami terlebih dahulu. Sebagai bekal untuk kelancaran pelaksanaan bermain peran, dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang dikemukakan Naffi berikut:

¹⁵ Taufik Ampera, *Pengajaran Sastra*, (Widya Padjajaran, Bandung, 2010), h.38

- a. Rancangan situasi bermain peran disamping mengenali masalah yang akan diteliti. Tentukan peran-peran yang akan dimainkan, seperti memilih siswa yang dapat memerankan watak tertentu. Kelengkapan lain yang diperlukan juga harus dipersiapkan serta peran yang perlu dimainkan.
- b. Anak yang mendapatkan tugas untuk memerankan watak tertentu harus suka cita berperan. Hal ini penting karena bermain peran akan berhasil apabila anak memahami peran yang dimainkan dengan tanpa ragu untuk bermain. Terutama bila bermain peran baru pertama kali dilaksanakan, guru harus bisa membagi peran sesuai karakteristik anak. Selain itu, anak juga harus juga bisa diberi kebebasan memilih peran yang akan dimainkan.
- c. Ketika suatu kelompok ambil bagian melakukan pertunjukan, anak-anak yang lain melakukan apresiasi.
- d. Selesai kegiatan bermain peran, guru dan anak perlu melakukan diskusi seputar kesan setiap anak dalam bermain peran. Diskusi dilakukan sekitar kekuatan ataupun kelemahan berperan, masalah-masalah yang disajikan dan prinsip-prinsip yang digunakan perlu diperhatikan.¹⁶

7. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Setiap metode tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tentunya seorang guru harus bisa memanfaatkan kelebihan metode tersebut dan mempunyai strategi untuk mengatasi kekurangan metode tersebut.

¹⁶ *Ibid*, h.39

Menurut mansyur, kebaikan dari metode bermain peran yaitu:

- a. Anak melatih dirinya sendiri untuk memahami dan mengingat bahan yang akan di dramatisasikan (membantu daya ingat anak).
- b. Anak dilatih untuk berinisiatif dan berkreatif.
- c. Bakat yang terpendam pada diri anak dapat dipupuk sehingga kemungkinan munculnya bakat seni.
- d. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan.
- e. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami.

Adapun kelemahan metode bermain peran, yaitu:

- a. Sebagian anak yang tidak ikut main peran menjadi kurang aktif.
- b. Banyak memakan waktu, baik saat persiapan maupun pertunjukan.
- c. Memerlukan tempat yang luas.

Adapun cara mengatasi kelemahan metode bermain peran, yaitu:

- a. Guru menerangkan kepada anak, bahwa dengan metode ini anak diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial karena guru menunjukan siswa yang berperan dan siswa lain menjadi penonton.
- b. Guru harus memiliki masalah yang urgen sehingga menarik minat anak.
- c. Agar siswa memahami peristiwa yang dilakonkan, guru harus bisa menceritakan sambil mengatur dangan pertama.

- d. Bobot atau luasnya bahan pembelajaran yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

8. Hubungan Kegiatan Bermain dengan Keterampilan Sosial

Suatu penelitian perlu didukung oleh teori sebagai dasar rujukan agar dapat terarah dengan baik, pada bagian ini peneliti akan membahas tentang teori bermain yang berhubungan dengan keterampilan sosial. Sigmund Freud dengan teori psikoanalisisnya memandang bahwa “Bermain pada anak sebagai alat yang penting bagi pelepasan emosinya. Serta untuk mengembangkan rasa harga diri ketika anak dapat menguasai tubuhnya, benda-benda serta sejumlah keterampilan sosial”.¹⁷ Artinya bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, karena melalui bermain anak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya kemudian dalam bermain anak dapat belajar bekerja sama dan melakukan kontak sosial dengan orang lain.

Teori diatas senada dengan pendapat Albert Bandura dalam Santrock seorang psikologi Amerika dalam teori belajar sosialnya menjelaskan bahwa “Lingkungan adalah faktor penting yang mempengaruhi perilaku, tetapi proses-proses kognitif tidak kalah pentingnya. Menurut pandangan belajar sosial, manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya sendiri.”

Berdasarkan pendapat para ahli tentang teori bermain, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak untuk

¹⁷ Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2012), h. 100

mengembangkan berbagai keterampilan sosial, melalui bermain anak secara tidak langsung berinteraksi dengan orang lain dan belajar bekerja sama serta belajar perilaku-perilaku lainnya dalam konteks sosial.

Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan, karena bermain bersama dengan alat permainan yang digunakan bersama, anak akan belajar membagi alat-alat dan mainan, belajar menunggu giliran belajar bekerjasama, saling tolong menolong serta belajar untuk menaati peraturan permainan yang dimainkan bersama.

Menurut Montolalu bermain bertugas untuk :

- a. Menanamkan budi pekerti yang baik
- b. Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik
- c. Melatih sikap ramah, suka kerja sama, menunjukkan kepedulian
- d. Menanamkan kebiasaan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
- e. Melatih anak untuk mencintai lingkungan dan ciptaan Tuhan
- f. Melatih anak untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan
- g. Melatih anak untuk berani dan memiliki rasa ingin tahu yang besar
- h. Melatih anak untuk mengerti berbagai konsep moral yang mendasar, seperti benar, salah, jujur, adil, dan fair.¹⁸

¹⁸ Montolalu dkk, *Bermain Permainan Anak*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h. 15

C. Keterampilan Sosial Anak

1. Pengertian Keterampilan Sosial Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁹ Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.²⁰ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan keterampilan sosial terbentuk dari sikap yang baik yang membuat anak terampil bergaul dikemudian hari. Selain prilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sikap anak ini akan mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi di masyarakat.

Moeslichatoen mengemukakan ada 4 kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dapat di pelajari anak di taman kanak-kanak yakni: keterampilan dalam membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu.²¹

Menurut Chaplin keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada di sekitarnya. Anak yang mempunyai keterampilan sosial, diharapkan untuk belajar menyesuaikan diri terhadap norma

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Balai Pustaka, 2002), h. 1180

²⁰ *Ibid* h. 1085

²¹ Moeslichatoen h.23

kelompok, karena keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Selain itu, kemampuan anak dalam bekerjasama juga penting untuk kegiatan atau pergaulan kelompok.

Menuru Marrel keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.²² Untuk itu perlu pengawasan dan pembinaan dalam pembentukannya.

Combs & Slaby memberikan pengertian keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.²³ Hal ini dapat kita lihat dari keseharian anak-anak dalam bermain ataupun bergaul denga temannya.

Matson dan Ollendick mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal.²⁴ Dengan kata lain interaksi yang terjadi akan menimbulkan dampak yang positif bagi lingkunganya sekitarnya.

²² Marel, *Peningkatan Ketrampilan Sosial*, Bandung, Alfabeta, 2008, h.1

²³ Combs and Slaby, *Effective Skill For Child*, Boys Town, Town Dowd., 2007, h.23

²⁴ Widyanti, *Meningkatkan Ketrampilan Sosial Siswa Terisolir Di Sekolah Dasar Dengan Permainan Tradisional*, UPI bandung, Badung, 2008, h. 48

Hargie memberikan pengertian bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.²⁵

Menurut Suardi keterampilan sosial merupakan suatu kemahiran dalam bergaul dengan orang lain. Sementara itu, Surya mengatakan bahwa keterampilan adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya.

Pruett menjelaskan bahwa anak dapat belajar sejumlah keterampilan sosial melalui kegiatan bermain bersama anak-anak lain. Bermain dengan teman sebaya pada tahap ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, diantara pengaruh yang ditimbulkannya pada keterampilan sosialisasi anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok.

²⁵ Gimpel dan Marel, *Sosial Skill Of Children And Adolescents*, New Jersey, 1998, 2011. h. 1

- b. Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilai orang tua.
- c. Membantu mengembangkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional dari rasa berkawan.²⁶

Erikson berpendapat bahwa dalam pandangan psikososial, kematangan fisik mempunyai dampak personal dan sosial. Kematangan yang dicapai membawa keterampilan baru yang membuka banyak kemungkinan baru bagi anak, tetapi juga meningkatkan tuntutan terhadap anak.²⁷ Dan selanjutnya akan mempengaruhi pola perkembangan anak dalam kegiatan kesehariannya.

Perkembangan sosial adapun hal yang pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal pada masa kanak-kanak:

- a. Penyesuaian sosial
- b. Keterampilan sosial
- c. Partisipasi aktif
- d. Umur sosialisasi dimulaipada saat anakmulai masuk sekolah dan mengikuti pendidikan resmi
- e. Salah satu pendidikan taman kanak-kanak adalahuntuk membantu penyesuaian sosial anak dengan teman-teman yang sama usianya²⁸

²⁶ Ali nugraha, yeni rahmawati. *Metode pengembangan sosial emosional*. Tangerang Selatan:Universitas terbuka, Tanggetang selatan, 2013), h.2.18

²⁷ Rini Hildayani, dkk, *Psikologi perkembangan anak* (Banten: Universitas Terbuka, 2014), h.4.5

²⁸ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 42

Waltz, perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal/usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis, *relationships*, dan lingkungannya.²⁹ Jadi pada kanak-kanak awal, anak-anak masih belajar untuk memperoleh keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus.

2. Ciri-Ciri Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini

Pada anak usia dini, minat terhadap kelompok mulai meningkat. Mereka mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Peranan teman sebaya pada tahap ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, diantaranya: membantu anak untuk belajar bersama orang lain, membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial dan mengembangkan pribadi yang mandiri.

Menurut Snowman dalam buku Pendidikan Pra Sekolah karangan Patmodewo, mengemukakan ciri-ciri sosial anak usia dini yang meliputi:

1. Pada tahapan ini anak memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka pada umumnya dapat dengan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda.
2. Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisir secara baik, oleh karena itu kelompok bermainnya cepat berganti.

²⁹ Christina Hari Soetjningsih, *Op.Cit*, h.213

3. Anak yang lebih muda biasanya sering bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.
4. Pola bermain anak usia dini sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas social gender.
5. Perselisihan sering kali terjadi tetapi sebentar kemudian mereka telah berbaikan lagi. Anak lelaki lebih banyak melakukan perilaku agresif dan perselisihan.³⁰

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan ciri-ciri sosial berkembang pada anak usia dini dapat dilihat keinginan memiliki sahabat, dan mulai membentuk kelompok walaupun hanya sebentar.

3. Proses Perkembangan Keterampilan Sosial

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi yang saling berhubungan satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu:

- 1) Belajar untuk bertindak laku dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat
- 2) Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat.
- 3) Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada dimasyarakat.³¹

³⁰ Soemiarti Patmodewo, *Pendidikan Pra Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 33

³¹ Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, *Loc.Cit*, h.1.18

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keterampilan Sosial

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya. Menurut Soetarno, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar rumah atau luar keluarga, kemudian faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak.³²

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial diluar keluarga. Apabila interaksi sosialnya di dalam keluarga tidak lancar atau tidak wajar maka interaksinya dengan masyarakat juga berlangsung tidak wajar atau akan mengalami gangguan.

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

1) Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga

³² Ali Nugraha , Yeni Rachmawati, *Ibid*, h. 4.14

tersebut menjadi lebih luas. Anak mendapatkan kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang mungkin tidak ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai.

Namun demikian, status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan sosial anak juga tergantung pada sikap orang tua dan corak interaksi didalam keluarga itu. Walaupun keadaan sosial ekonomi orang tua memuaskan jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak atau sering kali bertengkar, perkembangan sosial anak akan terganggu.

2) Keutuhan keluarga

Keluarga ialah hadirnya ibu, ayah, dan anak-anak dalam satu keluarga. Tetapi apabila ayah ibu jarang pulang kerumah karena tugas atau hal-hal lain dan terjadi berulang-ulang atau orang tua bercerai maka dikatakan sebagai keluarga yang tidak utuh. Semua itu akan mempengaruhi perkembangan sosial anak pra sekolah.³³

Hubungan harmonis keluarga juga memegang peran penting dalam perkembangan sosial anak. Cara-cara berinteraksi kakak mereka dengan orang tua dan saudaranya akan mempengaruhi cara-cara berinteraksi yang dilakukan oleh anak pra sekolah. Kesimpulannya,

³³Ali Nugraha , Yeni Rachmawati *Loc.Cit*, h.4.7

ketidak utuhan keluarga pada umumnya menghambat perkembangan sosial dan perkembangan kecakapan anak.

3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku dan kebiasaan orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak. Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak menjadi tidak taat, pasif, tidak memiliki inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak, yang menyesali kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif dan memusuhi, suka berdusta, dan, suka mencuri.

Semua pengaruh diatas akan berdampak pada prilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan hubungan sosial dengan pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi keluarga. Untuk itu sangat penting bagi orang tua untuk mengukur prilaku nya agar tidak berdampak negative pada prilaku sosial anaknya.

b. Faktor dari luar rumah

Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar

tersebut. Jika anak mempunyai teman bermain yang lebih tua, ia akan berusaha untuk tidak ketinggalan dari temannya sehingga ia akan mengembangkan pola perilaku yang lebih matang dibandingkan dengan teman sebayanya.³⁴

Akan tetapi, jika teman yang lebih tua suka memerintah sehingga si anak tidak dapat menikmati permainan, mungkin ia anak memilih bermain dengan anak-anak yang lebih muda dan memerintah temanya itu, seperti yang dilakukan anak yang lebih tua terhadapnya.

Hal ini akan menimbulkan pola perilaku yang tidak sosial. Jika anak mempunyai teman bermain dan saudara-saudara yang sejenis, ia akan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian yang baik dengan teman bermain dari lawan jenis.

c. Faktor pengaruh pengalaman awal

Dalam penelitian Waldrop dan Halyerson yang dikutip oleh Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati ditemukan bahwa sosiabilitas anak pada umur 2,5 tahun dapat digunakan untuk meramal sosiabilitas pada umur 7,5 tahun. Oleh karena pola sikap dan perilaku cenderung menetap maka ada keharusan meletakkan dasar yang baik pada tahap awal perilaku sosial pada setiap anak.³⁵ Hal itu dilakukan agar perkembangan anak nantinya akan berjalan lebih optimal.

³⁴ Ali Nugraha, Yeni Rachmawati *Ibid*, h. 4.18

³⁵ Ali Nugraha, Yeni Rachmawati *Ibid*, h.4.19

Para guru dan orang tua jangan sampai menggelincirkan anak melalui pilihan sosial yang keliru yang akan mengakibatkan kerusakan pada penyesuaian diri dan perilaku dalam kehidupan anak selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif dan dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Jika lingkungan tidak mampu menyediakan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak juga dapat memecahkan orang tua dan guru.

Situasi yang dibuat oleh orang tua dan guru hendaknya mencerminkan kesinambungan dan konsistensi sehingga perilaku sosial anak terjaga terus menerus. Artinya, apabila telah diciptakan situasi sosial yang ideal bagi anak di sekolah maka hendaklah diikuti dengan penciptaan lingkungan sosial yang senada di rumah maupun dalam kelompok bermainnya. Disinilah pentingnya menjalin kebersamaan antara pihak sekolah dan orang tua, yaitu secara bersama sama untuk membantu perkembangan anak-anak mereka. Kesimpulannya, keterampilan sosial anak bisa didapat dari faktor di dalam diri anak yang sudah ada sejak anak itu dilahirkan dan bisa dikembangkan, faktor dari luar maupun gabungan antara keduanya.

5. Karakteristik Perkembangan Keterampilan Sosial Anak

Setiap anak tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam perkembangan sosialnya. Adapun karakteristik sosial anak usia dini yaitu:

- a. Membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya

- b. Anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
- c. Anak selalu ingin dekat dengan orang dewasa baik dengan orangtua maupun guru. Mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dan menarik perhatian orang dewasa.
- d. Berhubungan dengan teman sebaya.
- e. Anak mulai bermain bersama, mereka tampak mulai mengobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain, mengurangi tingkah laku bermusuhan.³⁶

D. Efektivitas Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak

Metode bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan dengan cara memerankan atau mendramatisasikan suatu tingkah laku atau peran tertentu yang berkaitan dengan masalah sosial.

Melalui bermain peran, akan terbentuk interaksi antar anak yang nantinya akan memperlihatkan keterampilan dan kerjasama. Bermain peran memiliki peraturan dalam mencapai suatu hasil akhir dari permainan, diharapkan dapat efektif meningkatkan keterampilan sosial anak, bermain peran ini juga sangat membutuhkan keaktifan dan semangat anak, dalam suatu kelompok anak yang diam saja maka akan mempengaruhi anak yang lain dan membuat anak yang lain tidak aktif.

³⁶ Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, *Ibid*, h. 2.17

Dalam anak bermain peran diharapkan anak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam bermain peran juga maka akan terlihat apakah anak akan mampu atau tidak menguasai keterampilan yang ada dalam permainan tersebut dengan bekerjasama dengan teman yang lain.

Penerapan metode bermain peran tentunya memiliki beberapa aturan seperti skenario yang digunakan ialah peristiwa sehari-hari dimana siswa diajarkan untuk mempraktekkan hal-hal positif yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga akan tercipta pribadi yang lebih baik serta membantu siswa memahami perasaan orang lain, memecahkan permasalahan sosial serta dapat mengembangkan pemahaman mengenai nilai, sikap, serta persepsinya terhadap materi atau isi dari metode bermain peran (*role playing*) yang diterapkan pada kelas B1 TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Termasuk tingkah laku anak dalam setiap kegiatan dapat diamati dengan tidak harus mencampuri kegiatan anak, kita bisa melihat dengan cara bagaimana dia memandang, berjalan, tersenyum, menangis, marah, dan banyak hal yang dilakukan anak untuk mengekspresikan keinginannya. Pendokumentasian pada setiap kegiatan anak, itu pun dapat mewakili pengamatan sosial pada anak.

Perkembangan keterampilan sosial termasuk dalam bidang pengembangan diri. Yang merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Tujuannya agar anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidupnya.

Efektifitas Metode bermain peran dalam meningkatkan ketrampilan social siswa akan sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut di dalam kegiatan pembelajaran serta ditunjang dengan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam bukunya Bambang Warsita ada beberapa ciri pembelajaran yang efektif antara lain :

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan
- b. dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- c. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran.
- d. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- e. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi
- f. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- g. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.³⁷

Sedangkan menurut wottuba and wright menyimpulkan ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran efektif, yaitu :

- a. Pengorganisasian pembelajaran dengan baik
- b. Komunikasi secara efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme dalam mata pelajaran
- d. Sikap positif terhadap peserta didik
- e. Pemberian ujian dan nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar peserta didik yang baik .³⁸

Adapun faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas metode bermain peran dalam meningkatkan ketrampilan social yaitu apabila seorang guru kurang

³⁷Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran (landasan dan aplikasinya,)* Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008, h. 289

³⁸*Ibid.*, h. 289-290

menguasai metode yang digunakan mengajar di depan kelas, kurangnya alokasi waktu, kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik. Hal itulah yang merupakan faktor utama penghambat bagi proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dalam bidang pengembangan dan pembiasaan dapat dilakukan pada saat kegiatan berbaris, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, bernyanyi baik lagu-lagu religius maupun lagu anak-anak serta lagu wajib nasional, menggosok gigi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, berjabat tangan, mengucapkan salam, mengembalikan alat-alat bermain pada tempatnya.

Kemudian kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh anak didik misalnya: meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, memberi ucapan selamat dengan baik dan menjenguk teman yang sakit. Ada pula pemberian teladan, yaitu kegiatan yang diberikan dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak didik misalnya: rapih dalam berpakaian, mengucapkan salam, berjabat tangan, memungut sampah dan membuangnya pada tempat sampah, datang kesekolah tepat waktu, santun dalam berbicara, saling bertegur sapa dan tersenyum ketika berjumpa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat maupun peneliti sendiri.¹

Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimanakah efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan akan usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.² Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial.

Berdasarkan pada penciptaan holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.³

Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai

¹ Sukardi, *metode penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h.17

² Sugiono, *metode pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, h.3

³ Hamid Pattilima, *metode penelitian kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, h.56

dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penempatan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang disiapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Namun, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley dinamakan “ social situation “ atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin di pahami lebih mendalam apa yang terjadi di dalamnya.⁴

Berdasarkan pendapat dari Spradley tersebut diatas, bahwa istilah populasi dan sampel disebut juga dengan istilah subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang ditelitidai Taman Kanak-Kanak tersebut, yaitu guru dan peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang diteliti yaitu bagaimanakah efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

⁴ *Op.Cit*, Sugiono, h.297

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penulis sendiri. Penulis berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penulis akan terjun langsung ke lapangan sendiri untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, baik dengan guru maupun peserta didik di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung dan menggali informasi data melalui dokumen sekolah serta melakukan dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti berikut ini penjelasannya.

1) Pengamatan (observasi)

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Oleh karena itu, metode observasi merupakan metode pengumpulan data dalam proses pengamatan terhadap objek penelitian, dimana hasil penelitian tersebut dicatat dalam bentuk kata-kata.

Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud observasi adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-

unsur yang diteliti secara sistematis. Menurut Sutrisno Hadi, dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Observasi berperan serta (participant observation)

Dalam observasi ini, penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Observasi non partisipan (non participant observation)

Dalam observasi ini, penulis tidak terlibat langsung terhadap apa yang diobservasi dan hanya sebagai pengamat responden.⁵

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan observasi non partisipan. Dalam artian penulis tidak terlibat langsung terhadap apa yang akan di observasi, penulis hanya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti di taman kanak-kanak tersebut, yaitu guru dan peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang diteliti yaitu bagaimana efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usis 5-6 tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Suksrame Bandar Lampung.

⁵ Sugiono, *Op.Cit*, h.204

2) Wawancara (Interview)

Pengertian wawancara (interview) menurut Abu Achmadi adalah :
 " proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi - informasi atau keterangan – keterangan."⁶

Prasetya Irawan menyatakan bahwa wawancara yaitu metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden.⁷

Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat diinstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut Esterberg wawancara (interview) dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan.

⁶ Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, h. 83.

⁷ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, STIA-LAN Press, Jakarta 1999 h. 64.

b) Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c) Wawancara tak terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpul data.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan wawancara (interview) adalah suatu proses mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan orang yang diperkirakan dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dan mengenai keadaan /kondisi tempat penelitian yang tidak bisa diambil melalui tehnik observasi.

3) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸ Dokumen yang telah diperoleh kemudian diuraikan (analisis), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian.

Jadi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan data dan menulis atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejarah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Kelebihan metode ini adalah efisien dari segi waktu, segi tenaga, dan segi biaya. Namun, kekurangan metode ini validitas dan reabilitas data rendah, masih diragukan.⁹

Menurut Koentjaraningrat metode dokumentasi adalah sejumlah data-data yang terdapat pada surat-surat, catatan harian, jadwal, kenangan (memories), laporan-laporan, dan sebagai kumpulan data yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti sempit, dokumen dalam arti luas yaitu meliputi monumen, artifak, foto-foto dan sebagainya.¹⁰

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, beberapa dokumen yang biasanya dipelajari dan dianalisis antara lain: Rencana Kehidupan Harian (RKH), jadwal kegiatan, buku laporan perkembangan anak, catatan anekdot, foto-foto/video kegiatan anak, hasil karya anak, atau buku komunikasi orang tua-guru.

⁸Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, h.73.

⁹*Ibid.*h.99

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1988 h. 46.

3. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1) Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.¹¹

2) Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹² Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2010. h. 247

¹² *Ibid.*, h. 249

berdasarkan observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan tentang efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

3) Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹³

Dalam menganalisis data penulis menggunakan cara berpikir sintetik, yaitu berlandaskan kepada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dalam merangkaikan fakta-fakta yang umum, konklusif yang ditarik dari cara berpikir semacam ini menempuh jalan induktif.¹⁴

Data yang telah dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan secara sistematis.¹⁵ Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambah.

¹³ *Ibid.*, h. 252

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya, 2010, h. 299

¹⁵ Sugiono, *Op.Cit*, h.338

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

Taman Kanak-kanak Assalam 2 beralamatkan di Jalan Pulau Singkep 1 Sukarame Bandar Lampung didirikan pada tahun 2005, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 002128002024, dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 000240, NSS dan NIS merupakan kelengkapan administrasi untuk setiap berkas dokumen kedinasan (surat menyurat maupun pelaporan) yang akan dikirim oleh Sekolah ke Instansi/Tingkat Daerah maupun ke Departemen Pendidikan Nasional.

Taman Kanak-kanak Assalam 2 ini di bawah naungan Yayasan Assalam Bandar Lampung yang berada di Jalan Arwana Sukarame Bandar Lampung. Yayasan Assalam didirikan oleh Bapak. K.H. Wan Zakaria Djauhari, Yayasan Assalam yang didirikan sejak tahun 1989 telah turut membantu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia, Pada tahun 2005/2006 Taman Kanak-kanak Assalam 2 telah menghasilkan lulusan pertamanya.

2. Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2

Tabel 4
Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukaramé
Bandar Lampung T.P 2016/2017

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	TK ASSALAM.2
2	Nomor Induk Sekolah	000240
3	Nomor Statistik sekolah	002128002024
4	Nomor NPSN	10815511
5	Propinsi	Lampung
6	Otonomi Daerah	Kota Bandar Lampung
7	Kecamatan	Sukaramé
8	Desa/Kelurahan	Sukaramé
8	Jalan dan Nomor	Pulau Singkep
10	Kode Pos	35131
11	Telepon	-
No	IDENTITAS SEKOLAH	
12	Faxcimile/Fax	-
13	Daerah	Perkotaan
14	Status Sekolah	Swasta
15	Kelompok Sekolah	Imbas
16	Akreditasi	A.4 Th
17	Surat Keputusan/SK	Nomor: Tgl:
18	Penerbit SK (ditanda tangani) Oleh	Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung
19	Tahun Berdiri	Tahun: 2005
20	Tahun Perubahan	Tahun: -
21	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
22	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
23	Luas Bangunan	160 M2
24	Lokasi Sekolah	Jl. Pulau Singkep Sukaramé Bandar Lampung
25	Jarak Kepusat Kecamatan	3 km
26	Jarak Kepusat Otda	8 km
27	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
28	Jumlah Keanggotaan Rayon	Sekolah
29	Organisasi Penyelenggara	Yayasan Assalam
30	Perjalanan Perubahan Sekolah	-

Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukaramé Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.¹

¹ Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukaramé Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

3. Visi, dan Misi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

Taman Kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung merupakan Taman Kanak-kanak Islam yang menyelenggarakan pendidikan secara ke-Islaman bagi anak-anak, penyelenggaraan program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian Yayasan Assalam untuk turut serta bersama pemerintah dan masyarakat dalam membentuk kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, agama, dan ilmu pengetahuan. Yayasan ini berdiri dengan memiliki visi, misi, dan tujuan, yaitu:

Visi Sekolah :

Membentuk anak yang cerdas, terampil, takwa, dan berakhlakul karimah.

Misi Sekolah :

Mendidik anak usia dini dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, inofatif, islami dan menyenangkan.

4. Keadaan Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2

Jumlah tenaga pengajar yang ada di Taman Kanak-Kanak ASSALAM 2 berjumlah 8 orang dan 1 kepala sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5
Data Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame
Bandar Lampung T.P 2016/2017

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Sartika Putri Fauziana, S.Si	P	S2 Pendidikan	Kepala Sekolah	GTY
2	Fitria Hariyati,S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas B1	GTY
3	Berta Oktaria,S.Pd.I	P	S1 PGRA	Guru Kelas B2	GTY

4	Nurpiyah,S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas B3	GTY
5	Rahmania	P	LP3S Puri Mandiri	Guru Kelas B4	GTY
6	Suci Romadhoni	P	S1 Pendidikan	Guru Kelas B5	GTY
7	Suprpti,S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas A	GTY
8	Mardhiyatunnisa	P	SMA	Guru Kelas A	GTY
9	Eli Robaniah	P	S1 PIAUD	Guru Kelas B2	GTY
10	Chairunnisa	P	SMA	Guru kelas B1	GTY

Sumber: *Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.*²

Berdasarkan table diatas dapat diketahui latar belakang pendidikan guru di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung sangat bervariasi. Namun dengan bervariasinya latar belakang pendidikan tersebut justru saling melengkapi dan untuk menyatukan ide untuk meningkatkan layanan pendidikan.

5. Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 2

Tabel 6
Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung T.P 2016/2017

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	B1	8	12	20
2.	B2	9	11	20
3	B3	12	8	20
4.	B4	9	11	20
5.	B5	10	10	19
6.	A	15	5	20
Jumlah Keseluruhan				119

Sumber: *Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.*³

² Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

³ Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

B. Analisis Data

Bab ini akan membahas mengenai pengolahan data dan analisis data. Data yang diolah dan dianalisis dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan interview pada guru mengenai efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun taman kanak-kanak assalam 2 sukarama Bandar lampung.

1. Pelaksanaan Metode Bermain Peran di Taman Kanak -Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung

Metode bermain peran mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar memulai dramatisasi.⁴

Metode bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Dalam bermain peran guru memeragakan contoh bermain peran missal: menjadi dokter-dokteran, koki, pasar-pasaran, petani serta bermain peran ular tangga.

a. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam bermain peran sehingga dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak harus bisa belajar

⁴ Winda Gunarti, *Metode pengembangan prilaku dan kemampuan dasar AUD* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), H.10.10

memegang sikap dan tanggung jawab terhadap peran yang telah dibagikan gurunya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelompok B :

“Bahwasanya sebelum kegiatan bermain dilaksanakan saya mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran agar anak mengerti”.⁵

Contohnya ketika anak bermain peran yang bertema pekerjaan sub tema dokter. Guru mengumpulkan anak terlebih dahulu membagikan peran yang akan dibawakan masing-masing. Ada yang bertugas sebagai dokter, perawat, apoteker, dan pasien. Pada saat bermain peran dokter guru memberikan pengarahan dan peraturan yang akan dimainkan sampai dengan permainan selesai.

Dari data diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan pada saat bermain agar anak mengerti dan permainan berjalan dengan baik.

b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.

Setelah guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan selanjutnya guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Hal ini bertujuan agar

⁵ Firtia Hariyati, Wawancara dengan guru kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 2 Maret 2017.

anak mengerti alat-alat apa saja yang digunakan dalam bermain peran, selain itu guru juga sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelompok B :

“Biasanya setelah memberikan pengarahan dan aturan saya mulai membicarakan alat-alat yang akan digunakan dan sebelum itu saya sudah mempersiapkannya terlebih dahulu”

Contohnya ketika akan melaksanakan bermain peran tema pekerjaan sub tema petani. Guru telah menyiapkan peralatan seperti serok sampah sebagai cangkul, tali rafia sebagai batas jembatan dan topi petani yang terbuat dari kertas koran yang nantinya akan dibuat secara bersama-sama.

Dari data diatas bahwasanya benar guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Namun pada saat pelaksanaan bermain peran petani sebaiknya ada media lagi seperti papan titian yang menggambarkan anak berjalan diatas jembatan agar anak lebih mengungkapkan daya imajinasinya yang seolah-olah sedang berjalan di atas jembatan. Hal ini didukung oleh teori Luluk Asmawati bahwa dalam pelaksanaan metode bermain peran guru mempersiapkan benda-benda yang lebih nyata dalam merangsang imajinasinya untuk menciptakan perlengkapan bermain peran.⁶

⁶ *Ibid*, h.10.14

c. Guru memeberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

Setelah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain peran kemudian sebelum memulai permainan guru mengabsen anak dengan berhitung bersama-sama dan memberikan pengarahan agar anak bersiap menempati posisi masing-masing tugasnya. Tujuannya agar anak tidak berebut saat memainkan peran yang akan dimainkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati selaku guru kelas B: “sebelum kegiatan bermain peran berlangsung saya mengumpulkan anak-anak serta membagi tugas sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak tidak bingung dan tidak berebut dengan temannya saat bermain misalnya pada saat bermain peran pedagang ada yang bertugas sebagai pedagang dan pembeli”

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya guru Taman Kanak-Kanak Assalam sebelum melakukan kegiatan bermain peran terlebih dahulu memberikan tugas yang sesuai dengan peran yang akan dimainkannya. Namun guru tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tugas yang akan di mainkan misalnya ketika bermain peran tema pekerjaan sub tema pedagang anak dapat memilih peran yang diinginkan contohnya anak memilih sebagai pedagang atau pembeli. Namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan guru menentukan peran yang akan dimainkan tanpa member kebebasan kepada anak untuk menentukan peran yang diinginkannya. Hal ini sependapat dengan Musfiroh Tadkiroatun dalam pelaksanaan bermain peran guru memberikan

kebebasan pada anak untuk memilih perannya contohnya anak boleh memilih peran sebagai pedangang, pembeli, satpam, tukang karcis, dll.⁷

d. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib seperti guru hanya mengawasi serta membantu sekedarnya apabila anak masih ada yang kebingungan dengan peran yang dimainkannya. Yang dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelas B :

“pada saat kegiatan bermain peran berlangsung saya hanya mengawasi dan mengawasi dan mendampingi saja dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bergaul dengan teman-temannya serta melatih kemandirian anak, apabila pada saat kegiatan berlangsung ada di antara anak yang mersa bingung atau kesulitan dalam bermain maka disitulah kami membantunya”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung pada saat kegiatan bermain berlangsung guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran agar permainan berjalan dengan tertib. Namun berdasarkan apa yang telah peneliti lakukan bahwasanya di sela-sela anak sedang asyik bermain guru menyempatkan diri untuk menulis buku tabungan anak-anak yang dibagikan setiap harinya.

⁷ Musfiroh Tadkiroatun, *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h.7.21

e. Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi atau mengulas kembali bermain peran yang telah dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut. Misalnya setelah anak selesai memainkan peran tema pekerjaan sub tema petani, anak dapat mengetahui proses seorang petani untuk menghasilkan nasi yang di makan sehari-hari oleh masyarakat banyak mulai dari menanam benih, memupuk, memanen, menggiling, sampai memasaknya menjadi nasi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelas B

“diakhir kegiatan pembelajaran saya selalu bertanya kembali kepada anak-anak bagaimana suasana hati mereka setelah bermain peran dan pembelajaran apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut”⁸

⁸ Firia Hariyati, Wawancara Dengan Guru Kelas B Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 4 Maret 2017

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Sartika Putri Fauziana selaku Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung :

“mengadakan diskusi atau mengulas kembali pembelajaran yang telah dilakukan itu penting agar anak lebih memahami pesan apa yang terkandung dalam pembelajaran tersebut selain itu dapat terlihat juga ekspresi anak apakah senang, gembira, atau biasa saja terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan”⁹

Pada waktu yang bersamaan saat diskusi untuk mengevaluasi pembelajaran peneliti menemui ada salah seorang peserta didik kelas B yang bernama Rafa Halim Athaya mengatakan bahwa :

“iya saya senang bermain peran apalagi saya berperan sebagai dokternya bisa sembuhin banyak orang yang sakit”¹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa guru di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung mengadakan diskusi untuk mengevaluasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut, dengan tujuan agar anak dapat memahami nilai-nilai serta pesan yang ada dalam sebuah pembelajaran tersebut. Berdasarkan analisis penulis seharusnya pada akhir kegiatan selain guru mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam suatu permainan guru seharusnya mengingatkan anak hal apa saja tadi yang terjadi ketika permainan berlangsung hal ini selain untuk

⁹ Sartika Putri Fauziana, Wawancara Dengan Kepala Sekolah Taman Kanak-Kana Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 4 Maret 2017

¹⁰ Rafa Halim Athaya , Wawancara Dengan Peserta Didik Asaalam 2 Sukarame Bandar Lampung 4 Maret 2017

melatih daya imajinasi anak dapat juga mengembangkan daya ingat anak sehingga keterampilan sosial anak juga dapat berjalan dengan optimal.

2. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung

a. Dapat Bekerjasama Dengan Teman

Dari hasil penelitian yang penulis amati pada tanggal 08 Februari 2017 sampai 08 Maret 2017 mengenai efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini dengan indikator dapat bekerjasama dengan teman. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 3 anak yang mulai berkembang terlihat dari anak mampu bekerjasama dengan temannya pada saat bermain peran, 11 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 6 anak yang berkembang sangat baik, anak dapat saling membantu ketika membereskan media yang telah di gunakan untuk bermain peran.¹¹

Terlihat dari ketika anak melakukan kegiatan bermain peran restoran (koki) anak bekerjasama ada yang bertugas sebagai koki, ada yang bertugas sebagai pelayan, sebagai konsumen,serta ada juga yang berperan sebagai pelanggan. Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Smilansky bahwa keterampilan sosial terbangun dalam episode kehidupan keluarga dan masyarakat, di mana anak harus hidup

¹¹ Hasil Observasi, 10 Februari 2017.

bekerjasama dengan manusia lain dalam mencapai tujuan bersama.¹² Selain itu Gardner juga berpendapat bahwa kecerdasan bergaul berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam bidang membina hubungan dengan orang lain.¹³

b. Mau Meminjamkan Miliknya

Adapun beberapa kegiatan yang memicu anak mau meminjamkan miliknya ialah dengan adanya bukti bahwa ketika anak diberikan suatu peran misalnya ketika anak bermain peran dokter-dokteran ada anak yang ingin bertugas sebagai dokter padahal tadinya anak tersebut sudah mendapatkan tugas dari guru untuk menjadi seorang pasien maka anak yang bertugas sebagai dokter mau meminjamkan alat stetoskop yang berfungsi untuk memeriksa pasien kepada temannya. Hal ini membuat anak mau meminjamkan miliknya. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 5 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak yang Antusias anak dalam bermain menunjukkan anak senang dengan adanya bermain peran, 4 anak mulai berkembang, 12 anak berkembang sesuai harapan, sedangkan 4 anak bekembang sangat baik.

Dalam hal ini, anak mau meminjamkan miliknya dalam artian anak mau membina hubungan yang baik dengan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat moeslichatoen yang mengatakan bahwa ada 4

¹² Winda Gunarti, Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, Jakarta, 2010) h,10.31

¹³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kencana, Jakarta, 2011) h, 10

kelompok pengembangan keterampilan sosial yang dapat di pelajari anak di taman kanak-kanak yakni: keterampilan dalam membina hubungan dengan orang dewasa, membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, membina diri dengan individu.¹⁴

c. Mengendalikan Emosi Dengan Cara Yang Wajar

Dalam penelitian ini, anak terlihat belum dapat mengendalikan emosi secara wajar hal ini terlihat ketika ada anak yang suka mengobrol dan mengganggu teman. Namun, mereka penasaran dengan peran yang akan di mainkannya menikmati peran yang di mainkannya terlihat ketika anak bermain peran pasar-pasaran dapat dengan tertib ada yang bertugas sebagai penjual dan pembeli. Sebagaimana kita tahu bahwa suasana di pasar itu sangat gaduh akan tetapi anak-anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar serta dengan tertib memerankannya.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 yang mulai berkembang terlihat dari anak yang Antusias anak dalam bermain menunjukkan anak senang dengan adanya bermain peran, 11 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 7 anak berkembang sangat baik.

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa anak mulai belajar dalam memainkan peran dengan mengendalikan emosi secara wajar, mengembangkan keterampilan emosinya serta mencoba berimajinasi

¹⁴ Moeslichatoen, *Metode Mengajar di Taman Kanak-Kanak*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2004) h. 23

ketika mereka menjadi pasien, perawat, serta dokter. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf mengatakan jika orang tua dan guru ingin mengembangkan keterampilan sosial yang didukung oleh pengendalian emosi yang wajar pada anak usia TK secara holistic, hendaklah memenuhi unsure-unsur yang diantaranya mengembangkan keterampilan interpersonal, untuk melatih anak berperilaku saat berhubungan dengan orang lain.¹⁵

d. Berbicara Dengan Tidak Berteriak

Dalam penelitian ini anak masih ada yang berbicara dengan berteriak bahkan saat memanggil teman didekatnya. Namun, ketika bermain peran secara perlahan guru memberitahukan bahwa teriak itu tidak bagus, setelah di nasehati peneliti melihat pada saat bermain peran ular tangga, anak dengan sabar menunggu giliran, kemudian apabila sudah saatnya ia bermain cukup dengan melempar dadu lalu anak melompati gambar sesuai dengan bilangan yang tertera di dadu tersebut dan mengikuti petunjuk dari gurunya.

Senada dengan di ungkapkan oleh Ibu Fitria Hariyati banhasanya :

“anak masih sering berteriak ketika mereka memanggil temannya, bahkan mereka juga sering berteriak dengan temannya yang berada didekatnya”. Menurut ibu fitria “ ya itu suatu hal yang wajar di setiap kelas taman kanak-kanak pasti saja ada yang seperti itu, namun tergantung gurunya menyikapinya bagaimana dan itu merupakan tugas saya sebagai guru nya untuk mengingatkan.

¹⁵ Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, *Metode pengembangan sosial emosional*, (Universitas terbuka, Jakarta, 2013) h. 6.33

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat yang sudah 7 anak yang mulai berkembang anak 5 sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 8 anak berkembang sangat baik.

e. Menaati Aturan Permainan

Dalam hal ini, anak-anak dapat menaati aturan permainan dengan caranya sendiri tanpa harus kita yang memberitahu hal ini ditunjukkan ketika anak bermain peran sebagai pak tani, dimana pada sebelum permainan guru telah mengulas ketika bagaimana tata cara menanam jagung. Contohnya mulai dari menyiapkan lahan, menanam benih, membersihkan rumput, memberi pupuk, sampai dengan menjadi jagung yang bisa dikonsumsi.

Hal ini membuktikan bahwa keterampilan sosial anak sudah mampu melakukan apa yang diperankan, menaati aturan permainan tanpa harus kita mengatakan secara detail kembali tentang tugasnya. Dan guru hanya membimbing jalannya permainan tersebut.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 8 anak yang mulai berkembang, 6 anak berkembang sesuai harapan terlihat dari anak yang Antusias anak dalam bermain menunjukkan anak senang dengan adanya bermain peran, 6 anak sudah berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung dapat diuraikan bahwa terdapat langkah-langkah yang harusnya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan Efektifitas

Metode Bermain Peran dalam mengembangkan aspek perkembangan anak terutama perkembangan keterampilan anak. Banyak langkah-langkah penerapan metode bermain peran yang seharusnya diterapkan namun belum maksimal di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Untuk menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal adalah sebagai berikut :

1. Dalam bermain peran seharusnya guru menyiapkan naskah cerita yang akan dimainkannya.
2. Ketika guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan seharusnya guru memberikan kebebasan kepada anak untuk tidak terpaku pada naskah yang dibuat, hal ini untuk mengembangkan keterampilan anak bersosialisasi dan hal-hal baru dengan caranya sendiri (mempunyai inisiatif) tentang naskah yang diperankan
3. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain seharusnya sebelum kegiatan bermain peran dimulai guru sesekali menghadirkan elemen situasi penting seperti yang terjadi sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk pasar, air terjun, rebut suara kemacetan lalu lintas, dengan media pendukung misalnya rekaman suara (dubbing).¹⁶

¹⁶ Winda Gunanti Dkk, *Ibid*, h. 10.17

4. Guru seharusnya meminta anak untuk mengingat kembali pengalaman mainnya dan saling menceritakan pengalaman mainnya. Hal ini untuk mengembangkan inisiatif anak untuk mengingat kembali dan saling menceritakan pengalaman mainnya.

C. Pembahasan

1. Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

a) Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam bermain peran sehingga dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak harus bisa belajar memegang sikap dan tanggung jawab terhadap peran yang telah di bagikan guruya.

b) Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.

Setelah guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan selanjutnya guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Hal ini bertujuan agar

anak mengerti alat-alat apa saja yang digunakan dalam bermain peran, selain itu guru juga sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan.

c) Guru memeberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

Setelah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain peran kemudian sebelum memulai permainan guru mengabsen anak dengan berhitung bersama-sama dan memberikan pengarahan agar anak bersiap menempati posisi masing-masing tugasnya. Tujuannya agar anak tidak berebut saat memainkan peran yang akan dimainkan.

d) Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib seperti guru hanya mengawasi serta membantu sekedarnya apabila anak masih ada yang kebingungan dengan peran yang dimainkannya. Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung pada saat kegiatan bermain berlangsung guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran agar permainan berjalan dengan tertib. Namun berdasarkan apa yang telah peneliti lakukan bahwasanya di sela-sela anak sedang asyik bermain guru menyempatkan diri untuk menulis buku tabungan anak-anak yang dibagikan setiap harinya.

e) Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi atau mengulas kembali bermain peran yang telah dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dikelas B Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung dari keseluruhan langkah- langkah menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak menunjukkan bahwasanya Terdapat beberapa langkah penerapan metode bermain peran yang belum maksimal dilakukan seperti pembuatan naskah cerita, pemberian arahan dan bimbingan pada anak sebelum bermain peran dan pengulangan materi atau evaluasi. Dapat dikatakan dari langkah-langkah dalam kegiatan bermain peran itulah yang akan sangat mempengaruhi hasil perkembangan kecerdasan anak serta perkembangan keterampilan sosial anak-anak agar dapat berhasil dengan maksimal dan membantu peserta didik mencapai standar penilaian yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Setelah peneliti memberikan masukan tentang adanya kelemahan-kelemahan di setiap langkah-langkah penerapan metode bermain peran

Dari beberapa langkah-langkah penerapan metode bermain peran tersebut maka diharapkan dapat mengembangkan beberapa indikator perkembangan keterampilan sosial anak yang belum berkembang.

Setelah melihat efektivitas dari guru di kelas B, dengan berdasarkan langkah-langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapati hasil data observasi penilaian perkembangan keterampilan sosial anak sebagai berikut:

Tabel 7
Data penilaian Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-KanakAssalam 2 Sukarame Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Pencapaian																				Total	
		Dapat bekerjasama dengan teman				Mau berbagi dengan teman				Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar				Berbicara dengan tidak berteriak				Menaati aturan permainan					
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	skor	Nilai mutu
1.	Ainun			3				3				3				3				3		15	BSH
2.	Arla				4			3				4				3				3		17	BSH
3.	Aufa		2					3			2			2					2			11	MB
4.	Ayu			3					4				4				4				4	19	BSH
5.	Aqila			3					4				4				4				4	19	BSH
6.	Adelio			3				3				3			2				2			13	MB
7.	Bagas			3			2					3				3			2			13	MB
8.	Eza		2				2					3			2				2			11	MB
9.	Mufti		2				2					3			2				2			11	MB
10.	Nava				4			3					4				4				4	19	BSH
11.	Nadin			3				3				3			2				2			13	MB
12.	Rakha				4			3					4			3				3		17	BSH
13.	Rafa			3			2				2				2				2			11	MB
14.	Rahmat			3				3				3			2				2			13	MB
15.	Ananta				4			3				3					4			3		17	BSH
16.	sela				4				4				4				4			3		19	BSH
17.	safira				4			3					4				4				4	19	BSH
18.	dewi			3				3				3					4				4	17	BSH
19.	faqih			3					4			3					4			3		17	BSH
20.	taqi			3				3				3				3					4	16	BSH
Jumlah		-	3	11	6	-	4	12	4	-	2	11	7	-	7	5	8	-	8	6	6		

Sumber : *Dokumentasi di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung*¹⁷

$$SBx = - (\text{Skor Maximal} - \text{Skor Minimal siswa})$$

$$- = - (\text{Skor Maximal} - \text{Skor Minimal siswa})$$

Rumus Konversi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu

$$BB = - < - 1.$$

$$MB = - > x \geq - - 1.$$

$$BSH = - + 1. > x \geq -$$

$$BSB = \geq - + 1.$$

Ket = nilai siswa

$$SBx = - (19 + 11) = - \times 30 = 5$$

$$- = - (19 + 11) = - \times 30 = 15$$

$$\begin{aligned} BB & \text{ Belum Berkembang}^{18} \\ & = - < - 1. \\ & = - < 15 - 1.5 = - < 10 \\ & = 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} MB & \text{ Mulai Berkembang} \\ & = - > x \geq - - 1. \\ & = 15 > x \geq 15 - 1.5 \\ & = 15 > x \geq 10 \\ & = 10 - 14 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} BSH & \text{ Berkembang Sesuai Harapan} \\ & = - + 1. > x \geq - \\ & = 15 + 1.5 > x \geq 15 \\ & = 20 > x \geq 15 \\ & = 15 - 19 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} BSB & \text{ Berkembang Sangat Baik} \\ & = \geq - + 1. \\ & = \geq 15 + 1.5 \\ & = \geq 20 \end{aligned}$$

Keterangan nilai

$$BB : \leq 9$$

$$MB : 10 - 14$$

$$BSH : 15 - 19$$

$$BSB : \geq 20$$

Keterangan Kemampuan Siswa

- A. Dapat bekerjasama dengan teman
- B. Mau berbagi dengan teman
- C. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
- D. Berbicara dengan tidak berteriak
- E. Menaati aturan permainan¹⁹

¹⁷ Hasil akhir penelitian di kelas B Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 3 Maret 2017

¹⁸ Djemari Mardafi, *Teknik Penyusunan Instrument Tes Dan Non Tes*, (Yogyakarta : Mitra Cendikia Offset, 2008), h. 122

Keterangan Nilai :

- BB : Anak belum mencapai indikator seperti yang diharapkan
 MB : Anak Mulai Menunjukkan Kemampuan dalam Menapai Indikator
 Seperti yang diharapkan dalam melaksanakan tugas selalu di bantu
 BSH : Anak menunjukkan Sesuai Indikator.
 BSB : anak mampumelaksanakan tanpa bantuan secara cepat/ tepat/
 lengkap/ benar.²⁰

Berdasarkan nilai konversi diatas maka dapat penulis
 persentasikan untuk memudahkan dalam melihat hasil akhir yaitu
 sebagai berikut :

Tabel 8
Prosentase Data penilaian Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usai
Dini di Taman Kanak-Kanak
Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat bekerjasama dengan teman	0	3 (15 %)	11 (55 %)	6 (30 %)
2	Mau berbagi dengan teman	0	4 (20 %)	12 (60 %)	4 (20 %)
3	Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar	0	2 (10 %)	11 (55 %)	7 (35 %)
4	Berbicara dengan tidak berteriak	0	7 (35 %)	5 (25 %)	8 (40 %)
5	Menaati aturan permainan	0	8 (40 %)	6 (30 %)	6 (30 %)

Sumber : Observasi di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung dari 08 Februari 2017 – 08 Maret 2017

¹⁹Kurikulum, *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009*, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2010), h. 47

²⁰ Munardi, Nanik Irianwati, *Modul Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bengkulu : BP-PNFI Provinsi Bengkulu, 2013), h.9.

- a. Dapat bekerjasama dengan teman
- b. Mau berbagi dengan teman
- c. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
- d. Berbicara dengan tidak berteriak
- e. Menaati aturan permainan²¹

Berdasarkan hasil dari persentasi diatas secara keseluruhan maka dapat penulis simpulkan bahwa anak yang belum berkembang (0) , anak yang mulai berkembang 8 (40 %), anak berkembang sesuai harapan 12(60 %) dan anak yang berkembang sangat baik (0). setelah peneliti melakukan observasi tentang Ewektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar lampung bahwa guru sudah melakukan langkah-langkah metode bermain peran sesuai dengan teori menurut Moeslichatoen. Namun pada penyampaian di lapangan langkah-langkah bermaian peran di TK Assaalam tersebut belum sesuai dengan teori yang ada.

²¹Kurikulum, *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak* Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2010), h. 47

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

Taman Kanak-kanak Assalam 2 beralamatkan di Jalan Pulau Singkep 1 Sukarame Bandar Lampung didirikan pada tahun 2005, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 002128002024, dengan Nomor Identitas Sekolah (NIS) 000240, NSS dan NIS merupakan kelengkapan administrasi untuk setiap berkas dokumen kedinasan (surat menyurat maupun pelaporan) yang akan dikirim oleh Sekolah ke Instansi/Tingkat Daerah maupun ke Departemen Pendidikan Nasional.

Taman Kanak-kanak Assalam 2 ini di bawah naungan Yayasan Assalam Bandar Lampung yang berada di Jalan Arwana Sukarame Bandar Lampung. Yayasan Assalam didirikan oleh Bapak. K.H. Wan Zakaria Djauhari, Yayasan Assalam yang didirikan sejak tahun 1989 telah turut membantu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia sejak dini untuk menjadi manusia yang memiliki kemampuan dan berakhlak mulia, Pada tahun 2005/2006 Taman Kanak-kanak Assalam 2 telah menghasilkan lulusan pertamanya.

2. Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2

Tabel 3
Identitas Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukaramé
Bandar Lampung T.P 2016/2017

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	TK ASSALAM.2
2	Nomor Induk Sekolah	000240
3	Nomor Statistik sekolah	002128002024
4	Nomor NPSN	10815511
5	Propinsi	Lampung
6	Otonomi Daerah	Kota Bandar Lampung
7	Kecamatan	Sukaramé
8	Desa/Kelurahan	Sukaramé
8	Jalan dan Nomor	Pulau Singkep
10	Kode Pos	35131
11	Telepon	-
No	IDENTITAS SEKOLAH	
12	Faxcimile/Fax	-
13	Daerah	Perkotaan
14	Status Sekolah	Swasta
15	Kelompok Sekolah	Imbas
16	Akreditasi	A.4 Th
17	Surat Keputusan/SK	Nomor: Tgl:
18	Penerbit SK (ditanda tangani) Oleh	Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung
19	Tahun Berdiri	Tahun: 2005
20	Tahun Perubahan	Tahun: -
21	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
22	Bangunan Sekolah	Milik Sendiri
23	Luas Bangunan	160 M2
24	Lokasi Sekolah	Jl. Pulau Singkep Sukaramé Bandar Lampung

25	Jarak Kepusat Kecamatan	3 km
26	Jarak Kepusat Otoda	8 km
27	Terletak Pada Lintasan	Kecamatan
28	Jumlah Keanggotaan Rayon	Sekolah
29	Organisasi Penyelenggara	Yayasan Assalam
30	Perjalanan Perubahan Sekolah	-

Sumber: *Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.*¹

3. Visi, dan Misi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

Taman Kanak-kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung merupakan Taman Kanak-kanak Islam yang menyelenggarakan pendidikan secara ke-Islaman bagi anak-anak, penyelenggaraan program pendidikan ini merupakan salah satu wujud nyata kepedulian Yayasan Assalam untuk turut serta bersama pemerintah dan masyarakat dalam membentuk kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti, agama, dan ilmu pengetahuan. Yayasan ini berdiri dengan memiliki visi, misi, dan tujuan, yaitu:

Visi Sekolah :

Membentuk anak yang cerdas, terampil, takwa, dan berakhlakul karimah.

Misi Sekolah :

Mendidik anak usia dini dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, islami dan menyenangkan.

¹ Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

4. Keadaan Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2

Jumlah tenaga pengajar yang ada di Taman Kanak-Kanak ASSALAM 2 berjumlah 8 orang dan 1 kepala sekolah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4
Data Guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama
Bandar Lampung T.P 2016/2017

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Sartika Putri Fauziana, S.Si	P	S2 Pendidikan	Kepala Sekolah	GTY
2	Fitria Hariyati, S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas B1	GTY
3	Berta Oktaria, S.Pd.I	P	S1 PGRA	Guru Kelas B2	GTY
4	Nurpiyah, S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas B3	GTY
5	Rahmania	P	LP3S Puri Mandiri	Guru Kelas B4	GTY
6	Suci Romadhoni	P	S1 Pendidikan	Guru Kelas B5	GTY
7	Suprapti, S.Pd	P	S1 PGRA	Guru Kelas A	GTY
8	Reiska Primanisa, S.Pd.I	P	S1 PGRA	Guru Kelas A	GTY
9	Eli Robaniah	P	SMA	Guru Kelas B2	GTY

Sumber: Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.²

Berdasarkan table diatas dapat diketahui latar belakang pendidikan guru di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung sangat bervariasi. Namun dengan bervariasinya latar belakang pendidikan tersebut justru saling melengkapi dan untuk menyatukan ide untuk meningkatkan layanan pendidikan.

5. Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 2

Tabel 5
Keadaan Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama
Bandar Lampung T.P 2016/2017

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	B1	8	12	20
2.	B2	9	11	20
3	B3	12	8	20

² Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

4.	B4	9	11	20
5.	B5	10	10	19
6.	A	15	5	20
Jumlah Keseluruhan				119

Sumber: *Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.*³

B. Analisis Data

Bab ini akan membahas mengenai pengolahan data dan analisis data. Data yang diolah dan dianalisis dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan interview pada guru mengenai efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun taman kanak-kanak assalam 2 sukarama Bandar lampung.

1. Pelaksanaan Metode Bermain Peran di Taman Kanak -Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

Metode bermain peran mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar memulai dramatisasi.⁴ Metode bermain peran sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Dalam bermain peran guru memeragakan contoh bermain peran misal: menjadi dokter-dokteran, koki, pasar-pasaran, petani serta bermain peran ular tangga.

a. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

Sebelum kegiatan berlangsung guru mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam bermain peran sehingga dapat terlaksana

³ Dokumentasi Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

⁴ Winda Gunarti, *Metode pengembangan prilaku dan kemampuan dasar AUD* (Jakarta:Universitas Terbuka, 2008), H.10.10

dengan baik. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya anak harus bisa belajar memegang sikap dan tanggung jawab terhadap peran yang telah di bagikan gurunya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelompok B :

“Bahwasanya sebelum kegiatan bermain dilaksanakan saya mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran agar anak mengerti”.⁵

Contohnya ketika anak bermain peran yang bertema pekerjaan sub tema dokter. Guru mengumpulkan anak terlebih dahulu menbagikan peran yang akan dibawakan masing-masing. Ada yang bertugas sebagai dokter, perawat, apoteker, dan pasien. Pada saat bermain peran dokter guru memberikan pengarahan dan peraturan yang akan dimainkan sampai dengan permainan selesai.

Dari data diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung mengumpulkan anak terlebih dahulu untuk diberi pengarahan dan aturan pada saat bermain agar anak mengerti dan permainan berjalan dengan baik.

b. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.

Setelah guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam permainan selanjutnya guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Hal ini bertujuan agar anak mengerti alat-alat apa saja yang digunakan dalam bermain peran, selain itu guru juga sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelompok B :

⁵ Firtia Hariyati, Wawancara dengan guru kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung 2 Maret 2017.

“Biasanya setelah memberikan pengarahan dan aturan saya mulai membicarakan alat-alat yang akan digunakan dan sebelum itu saya sudah mempersiapkannya terlebih dahulu”

Contohnya ketika akan melaksanakan bermain peran tema pekerjaan sub tema petani. Guru telah menyiapkan peralatan seperti serok sampah sebagai cangkul, tali rapih sebagai batas jembatan dan topi petani yang terbuat dari kertas koran yang nantinya akan dibuat secara bersama-sama.

Dari data diatas bahwasanya benar guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Namun pada saat pelaksanaan bermain peran petani sebaiknya ada media lagi seperti papan titian yang menggambarkan anak berjalan diatas jembatan agar anak lebih mengungkapkan daya imajinasinya yang seolah-olah sedang berjalan di atas jembatan. Hal ini didukung oleh teori Luluk Asmawati bahwa dalam pelaksanaan metode bermain peran guru mempersiapkan benda-benda yang lebih nyata dalam merangsang imajinasinya untuk menciptakan perlengkapan bermain peran.⁶

c. Guru memeberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

Setelah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan dalam bermain peran kemudian sebelum memulai permainan guru mengabsen anak dengan berhitung bersama-sama dan memberikan pengarahan agar anak bersiap menempati posisi masing-masing tugasnya. Tujuannya agar anak tidak berebut saat memainkan peran yang akan dimainkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati selaku guru kelas B: “sebelum kegiatan bermain peran berlangsung saya mengumpulkan anak-anak serta menbagi tugas sesuai dengan peran yang akan dimainkan dengan tujuan agar anak tidak bingung dan tidak berebut dengan temannya saat bermain misalnya pada saat bermain peran pedagang ada yang bertugas sebagai pedagang dan pembeli”

⁶ *Ibid*, h.10.14

Berdasarkan hasil analisis bahwasanya guru Taman Kanak-Kanak Assalam sebelum melakukan kegiatan bermain peran terlebih dahulu memberikan tugas yang sesuai dengan peran yang akan dimainkannya. Namun guru tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tugas yang akan di mainkan misalnya ketika bermain peran tema pekerjaan sub tema pedagang anak dapat memilih peran yang diinginkan contohnya anak memilih sebagai pedagang atau pembeli. Namun berdasarkan observasi yang penulis lakukan guru menentukan peran yang akan dimainkan tanpa member kebebasan kepada anak untuk menentukan peran yang diinginkannya. Hal ini sependapat dengan Musfiroh Tadkiroatun dalam pelaksanaan bermain peran guru memberikan kebebasan pada anak untuk memilih perannya contohnya anak boleh memilih peran sebagai pedagang, pembeli, satpam, tukang karcis, dll.⁷

d. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran

Adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan bermain peran berlangsung sebelum kegiatan berlangsung guru mendampingi serta mengawasi anak-anak dengan tujuan mengkondisikan agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan tertib seperti guru hanya mengawasi serta membantu sekedarnya apabila anak masih ada yang kebingungan dengan peran yang dimainkannya. Yang dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelas B :

“pada saat kegiatan bermain peran berlangsung saya hanya mengawasi dan mengawasi dan mendampingi saja dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bergaul dengan teman-temannya serta melatih kemandirian anak, apabila pada saat kegiatan berlangsung ada di antara anak yang mersa bingung atau kesulitan dalam bermain maka disitulah kami membantunya”

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukrame Bandar Lampung pada saat kegiatan bermain berlangsung guru

⁷ Musfiroh Tadkiroatun, *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h.7.21

hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran agar permainan berjalan dengan tertib

e. Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung, diakhir kegiatan setelah bermain peran guru mengadakan diskusi atau mengulas kembali bermain peran yang telah dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai dan pesan apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut. Misalnya setelah anak selesai memainkan peran tema pekerjaan sub tema petani, anak dapat mengetahui proses seorang petani untuk menghasilkan nasi yang di makan sehari-hari oleh masyarakat banyak mulai dari menanam benih, memupuk, memanen, menggiling, sampai memasaknya menjadi nasi.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ibu Fitria Hariyati guru kelas B :

“diakhir kegiatan pembelajaran saya selalu bertanya kembali kepada anak-anak bagaimana suasana hati mereka setelah bermain peran dan pembelajaran apa saja yang dapat diambil dari permainan tersebut”

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Sartika Putri Fauziana selaku Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung :

“mengadakan diskusi atau mengulas kembali pembelajaran yang telah dilakukan itu penting agar anak lebih memahami pesan apa yang terkandung dalam pembelajaran tersebut selain itu dapat terlihat juga ekspresi anak apakah senang, gembira, atau biasa saja terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan”⁸

Pada waktu yang bersamaan saat diskusi untuk mengevaluasi pembelajaran peneliti menemui ada salah seorang peserta didik kelas B yang bernama Rafa Halim Athaya mengatakan bahwa :

“iya saya senang bermain peran apalagi saya berperan sebagai dokternya bisa sembuhi banyak orang yang sakit”

⁸ Sartika putri fauziana

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya guru di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung mengadakan diskusi untuk mengevaluasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran tersebut, dengan tujuan agar anak dapat memahami nilai-nilai serta pesan yang ada dalam sebuah pembelajaran tersebut.

2. Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

a. Dapat bekerjasama dengan teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati pada tanggal 08 Februari 2017 sampai 08 maret 2017 mengenai efektifitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini dengan indikator dapat bekerjasama dengan teman.

Dari pengamatan yang penulis lakukan memperlihatkan anak mulai dapat bekerjasama dengan temannya, hal ini dapat terlihat ketika anak bermain peran tema pekerjaan sub tema macam-macam pekerjaan ketika anak bermain ular tangga pekerjaan 3 anak mulai berkembang, 10 anak berkembang sesuai harapan, sedangkan 7 anak berkembang sangat baik. Hal ini terlihat ketika anak mewarnai gambar macam-macam pekerjaan yang akan di mainkan secara bersamaan.⁹

Dari bekerjasama dengan teman penulis melihat anak mencoba berimajinasi missal ketika anak sedang mewarnai gambar dokter mereka

⁹Hasil Observasi, 23 februari 2017

mengungkapkan imajinasi ingin menjadi dokter, perawat, apoteker, pasien dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Smilansky bahwa sanya ada 3 aspek dalam sosiodrama yaitu kreativitas, perkembangan intelektual dan bahasa, keterampilan sosial. Keterampilan sosial terbangun dalam episode bermasyarakat, dimana anak harus hidup bekerja sama dengan manusia lain dalam mencapai tujuan bersama.¹⁰

b. Anak mau berbagi dengan teman

Anak menunjukkan mau berbagi dengan teman sudah berkembang dengan baik hal tersebut dapat dilihat ketika anak bermain peran tema pekerjaan sub tema bermain pasar-pasaran ketika ada anak yang sedang berjualan namun, barang dagangannya sedikit kemudian ada temannya yang memberikan barang dagangannya kepada teman yang tadi lalu mereka tampak asyik bermain. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 anak mulai berkembang, 7 anak berkembang sesuai harapan, serta 11 anak berkembang sangat baik.

c. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar

Dalam penelitian ini, anak dapat mengendalikan emosinya dengan cara yang wajar

d. Berbicara dengan tidak berteriak

e. Menaati peraturan permainan

¹⁰ Winda gunarti, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, 2008) h.10.33

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat diketahui bahwa penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial termasuk berhasil dikarenakan :

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru tentang penerapan metode bermain peran dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah menunjukkan minat yang besar pada pembelajaran yang disampaikan, anak mau bekerjasama dalam satu kelompok, anak dapat mematuhi aturan dalam pelaksanaan pembelajaran, anak mau saling membantu di dalam kelompoknya, anak mau aktif dalam pembelajaran, anak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, anak mau membantu teman yang belum dapat menyelesaikan tugas dan kelompoknya

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, maka penulis memperoleh informasi tentang efektifitas metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial sebagai berikut :

Tabel 3 BB, MB, BSH, BSB
Observasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

NO	NAMA	A				B				C				D				E				KET
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1	Ainun		V					V			V					V				V		BSH
2	Arla		V				V					V				V			V			MB
3	Aufa			V				V				V				V			V			BSH
4	Ayu		V				V					V			V					V		MB
5	Aqila			V				V			V					V				V		BSH
6	Adelio		V			V					V				V				V			MB
7	Bagas		V				V					V				V				V		BSH
8	Eza			V				V				V				V			V			BSH
9	Mufti		V				V				V				V				V			MB
10	Naya			V					V				V			V					V	BSB
11	Nadin		V					V			V					V				V		BSH
12	Rakha	V				V					V			V				V				BB
13	Rafa		V						V				V			V					V	BSB
14	Rahmat	V						V			V	V				V				V		BSH
15	Ananta		V					V				V				V				V		BSH
16	Sella	V				V				V				V					V			BB
17	Safira	V					V				V					V			V			MB
18	Dewi			V				V				V				V			V			BSH
19	Faqih						V					V		V					V			MB
20	Taqi		V				V						V		V			V				MB

Keterangan Huruf :

- A. Bersikap kooperatif dengan teman
- B. Menunjukkan sikap toleran
- C. Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan lain sebagainya)
- D. Memahami peraturan dan disiplin
- E. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat¹¹

Keterangan Hasil Penilaian :

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terjadi perubahan perkembangan sosial anak di taman kanak-kanak assalam 2, dari yang Belum Berkembang berjumlah 2 anak, kemudian Mulai Berkembang berjumlah 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan berjumlah 9 anak, serta anak yang berkembang sangat baik 2.

Dari pemaparan data di atas menjelaskan bahwa penerapan metode dapat meningkatkan keterampilan sosial, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa indikator yang dapat di capai oleh peserta didik diantaranya peserta didik mampu bersikap kooperatif dengan teman-temannya, mampu menunjukkan sikap toleran dengan teman, mampu mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi (senang, gembira, antusias, dan lain sebagainya), serta mampu mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

¹¹ Kurikulum, *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak- Kanak Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009*, (Yogyakarta: Bina Insan Mulia, 2010), h. 47

Selanjutnya dari penelitian yang penulis lakukan terjadi perubahan perkembangan sosial anak di taman kanak-kanak assalam 2, dari yang Belum Berkembang berjumlah 7 anak menjadi 2 anak, kemudian Mulai Berkembang berjumlah 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan berjumlah 9 anak, serta anak yang berkembang sangat baik 2.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru tentang perkembangan keterampilan sosial dapat penulis simpulkan bahwa anak sudah dapat melaksanakan tugas kelompok, anak dapat melaksanakan tugas kelompok, anak dapat bekerjasama dengan teman, anak mau bermain dengan teman, anak mau meminjamkan miliknya, anak mau berbagi dengan teman, anak dapat saling membantu sesama teman dan lain sebagainya.

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran sudah efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan selama 30 hari di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas metode bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di kelas B1 TK Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung dapat dikatakan sudah efektif. Namun pada penyampaian di lapangan langkah-langkah bermain peran di TK Assalam tersebut belum sesuai dengan teori yang ada.

Yang dapat dilihat dari tingkat pencapaian keterampilan sosial anak yang meliputi : Bersikap kooperatif dengan teman, Menunjukkan sikap toleran, Mengekspresikan emosi dalam berbagai situasi, Memahami peraturan dan disiplin, Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Sudah terlaksana dengan baik dan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, penulis memberikansaran, Kepada guru untuk dapat menerapkan metode pembelajaran secara optimal untuk tujuan yang lebih baik, dan untuk mencapai suatu tujuan seperti yang kita harapkan maka diperlukan usaha yang optimal sesuai dengan teori dan rencana pembelajaran yang sudah dibuat, dengan begitu maka tujuan yang kita harapkan akan dapat mudah tercapai.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillahirobbil'alamin kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian, penulis menyadari masih banyak kekurangan karna keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas segala kekhilafan peneliti mohon maaf dan kepada Allah SWT mohon ampun.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aryani, Arfin yudhi. 2014. *Pendamping Kegiatan Anak*. (Yogyakarta : Perpustakaan Nasional)
- Asmawati, Luluk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Universitas Terbuka)
- _____. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Azizah, Nur dan Kurniawati, Yuli. 2013. *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies.
- B Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. (Jakarta : PT gelora Aksara Pratama)
- B. Uno, Hamzah 2009. *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakhriyani, Diana Vidya. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Universitas Islam Madura Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains,
- Gunarti, Winda Dkk. 2010. *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hasiban, Moejono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Istiana, Lia. *Pengaruh Permainan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B Di Paud Melati Fakultas Ilmu Pendidikan*. jurnal pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

- Latif , Mukhtar Dkk. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Mardafi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes Dan Non Tes*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka cipta.
- Musbiin, Imam . 2010. *.Buku Pintar PAUD .(dalam perspektif islam)*. Yogyakarta : Laksana.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Nuraini, Yuliani dan Sugiono, Bambang. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Pamilu, Anik. 2007. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. (Yogyakarta : Citra Media).
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pattiliam, Hamid. 2005. *Metode Pengembangan Kualitatif*. Jakarta : Alfabeta
- Permono, Hendarti. 2013. *Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. jurnal pendidikan,
- Purnajati , Gede Dkk. 2012/2013. *Implementasi Metode Mengajar Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa Kelompok B Tk Widya Kumara Sari. Kubutambahan*. Jurnal.
- Racmawati Yeni dan Kurniati, Euis. 2011. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Rahmawati, Anayanti. 2014. *Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Volume III Edisi I.

- S.Nasution. 2006. *Metode Reserch (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta)
- Setyawati, Dina. 2013. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Fun Cooking Di Kelompok B Tk Puspasari*. Yogyakarta : Margosari Pengasih Kulon Progo (Universitas Negeri).
- Sugiono, 2008, *Metode Pendidikan Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar PAUD*. (Jakarta: PT Indeks.)
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Susanto. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah.
- Suyadi. 2014. *Teori Pemblajaran Anak Usia Dini*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun, Musfiroh. 2008. *Materi Pokok Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. (Jakarta : Universitas Terbuka).
- Talajan, Guntur. 2012. *Menumbuhkan Kreativitas Dan Prestasi Guru*. (Yogyakarta : Laksbang Pressindo)
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Press.

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Lampiran 1

**LEMBAR OBSERVASI UNTUK GURU
METODE BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM 2
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Nama Guru : Fitria Hariyati, S.Pd.I

Tanggal Observasi : 23 Februari 2017

No	Indikator Metode Bermain Peran	Ya	Tidak
1.	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan	√	
2.	Guru membicarakan alat-alat yang akan di gunakan oleh anak-anak untuk bermain	√	
3.	Guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama	√	
4.	Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran	√	
5.	Guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan	√	

Lampiran 2

**LEMBAR OBSERVASI
KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM
2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

No	Nama	Indikator Keterampilan					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Ainun	3	3	3	3	3	BSH
2.	Arla Aprilia	2	3	2	2	2	MB
3.	Aufa Farranaya Sakhi	3	4	4	4	4	BSB
4.	Ayu Ramadhani	3	3	3	2	2	MB
5.	Aqila Vegenza Irawan	3	2	3	3	2	MB
6.	Adelio Putra Pratama	4	3	3	4	3	BSH
7.	Bagas Riski Kurniawan	2	2	3	2	2	MB
8.	Faeyza	4	3	4	4	4	BSB
9.	Mufti Luthfia Yustama	3	3	3	2	2	MB
10.	Khanaya Salsabila	4	3	4	3	3	BSH
11.	Nadin Aurelia Azka	3	4	4	4	4	BSH
12.	Naufal Rakha Sakti	3	3	3	2	2	MB
13.	Rafa Halim Athaya	2	2	3	2	2	MB
14.	Rahmat Satriya	3	2	2	2	2	MB
15.	Sayidina Tuach Ananta	4	3	4	3	3	BSH
16.	Novasella Via Arbi	4	4	4	4	3	BSH
17.	Safira Andini Surya	4	3	4	4	4	BSH
18.	Dewi Wulan Sari	3	3	3	4	4	BSH
19.	Faqih Khoiri Habibi	3	4	4	4	3	BSH
20.	Taqi Riski Sofyan	3	3	3	3	4	BSH

Keterangan Indikator Keterampilan

1. Bersikap kooperatif dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleran
3. Mengekspresikan emosi dengan cara yang wajar
4. Memahami peraturan dan disiplin
5. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai social budaya setempat

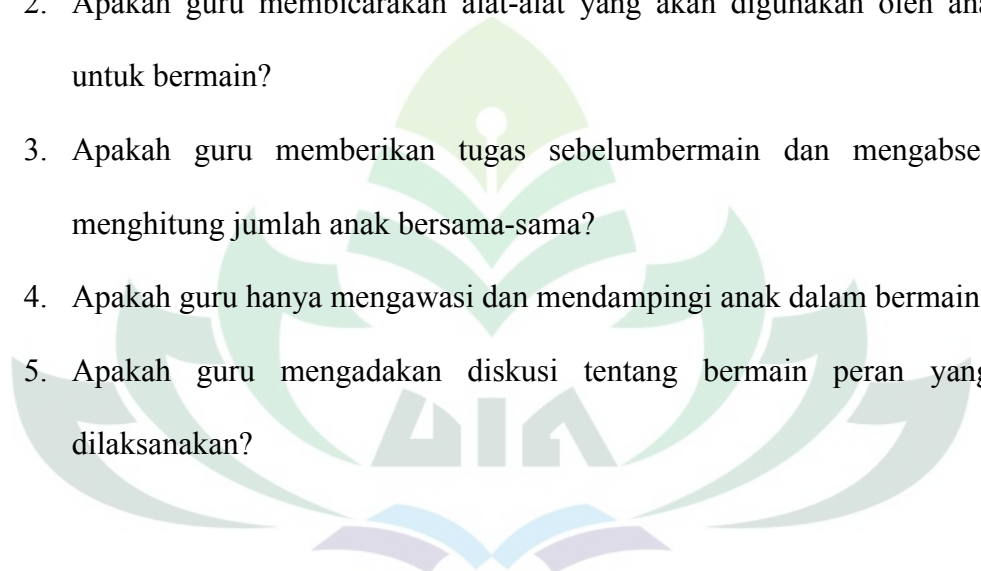
Keterangan Nilai

1. = Tidak pernah = BB (Belum Berkembang)
2. = Jarang = MB (Mulai Berkembang)
3. = Sering = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4. = Selalu = BSB (Berkembang Sangat Baik)

Lampiran 3

**PANDUAN WAWANCARA
EVEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN DI TAMAN KANAK-KANAK
ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

A. Penerapan Metode Bermain Peran

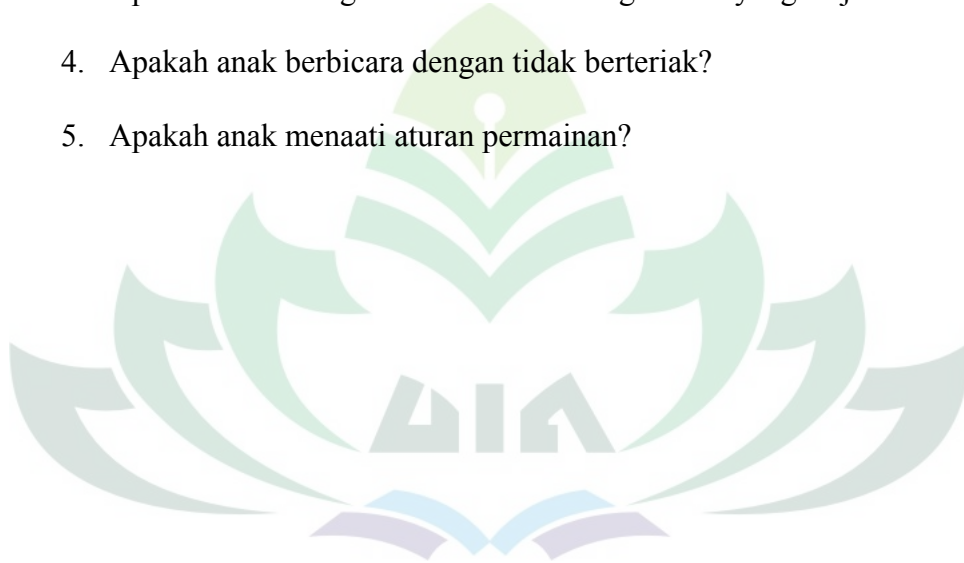
1. Apakah guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan?
 2. Apakah guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain?
 3. Apakah guru memberikan tugas sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama?
 4. Apakah guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain peran?
 5. Apakah guru mengadakan diskusi tentang bermain peran yang telah dilaksanakan?
- 

Lampiran 4

**PANDUAN WAWANCARA
KETERAMPILAN SOSIAL TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM 2
SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

A. Indikator Perkembangan Keterampilan Sosial Anak

1. Apakah anak dapat bekerjasama dengan teman?
2. Apakah anak mau berbagi dengan teman?
3. Apakah anak mengendalikan emosi dengan cara yang wajar?
4. Apakah anak berbicara dengan tidak berteriak?
5. Apakah anak menaati aturan permainan?



Lampiran 5

Kisi-kisi wawancara dengan guru kelas B di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

1. Apakah anak dapat bekerjasama dengan teman?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi dari ibu Fitria Hariyati, S.Pd.I guru kelas B bahwa : “ya, anak sudah terlihat bisa bekerjasama bersama dengan teman-temannya, mereka terlihat menikmati tugas yang guru berikan terlihat dari ketika permainan akan di mulai mereka membantu saya untuk meyiapkan tempat bermain, begitu juga ketika permainan sudah selesai mereka secara bekerjasama membantu saya membereskan alat-alat yang telah digunakan untuk bermain”.

2. Apakah anak mau berbagi dengan teman?

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fitria Hariyati, S.Pd.I guru kelas B, penulis memperoleh informasi bahwa: “anak terlihat sering berbagi dengan temannya baik berbagi makanan, minuman bahkan alat tulis pun mereka sering berbagi dan tidak hanya itu saja, ketika saya mengajak mereka untuk bermain peran aya ambil contoh ketika bermain peran pasar-pasaran ketika permainan itu akan di mulai, misalnya anak yang bertugas sebagai pedagang kekurangan bahan dagangan saya lihat anak yang satunya memberikan sebagian barang dagangannya agar punya si temannya tadi terlihat banyak”

3. Apakah anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi bahwa “anak belum sepenuhnya mampu mengontrol emosinya dengan baik, banyak juga dari mereka yang mudah menangis karena tidak bisa mengerjakan tugas ada juga dari mereka yang terlihat suka mengganggu temannya bahkan ada yang mengobrol, nah berawal dari mengkobrol itulah nanti ujung-ujungnya nangis”. Namun ketika saya mengajaknya untuk

bermain peran, mereka penasaran dengan peran yang akan di mainkannya terlihat menikmati peran yang di mainkannya terlihat ketika anak bermain peran pasar-pasaran dapat dengan tertib ada yang bertugas sebagai penjual dan pembeli. Sebagaimana kita tahu bahwa suasana di pasar itu sangat gaduh akan tetapi anak-anak dapat mengendalikan emosi dengan cara yang wajar serta dengan tertib memerankannya.

4. Apakah anak dapat berbicara dengan tidak berteriak?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi bahwa “anak masih sering berteriak ketika mereka memanggil temannya, bahkan mereka juga sering berteriak dengan temannya yang berada didekatnya”. Menurut ibu fitria “ ya itu suatu hal yang wajar di setiap kelas taman kanak-kanak pasti saja ada yang seperti itu, namun tergantung gurunya menyikapinya bagaimana dan itu merupakan tugas saya sebagai guru nya untuk mengingatkan.

5. Apakah anak dapat menaati peraturan permainan?

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi bahwa “ ya.. ketika pada awal pelajaran bermain peran akan di mulai pastinya saya menjelaskan alur atau tatacara permainan terlebih dahulu supaya anak mengetahui ohh.. aku harus begini loh nanti.. ini tugasku, dan hal itu pada saat pelaksanaan akan berjalan dengan sendirinya.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp(0721)703260

KARTU KONSULTASI

Nama : PUJI IESTARI
NPM : 1111070014
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.I
Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA
Judul Skripsi : Efektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

No	Tanggal/Bulan Tahun	Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
			
			
			
			

Bandar Lampung , 22 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.I
NIP.1964077111991032003

Dr. Sovia Mas Ayu, MA
NIP.19761130200501



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung, Telp(0721)703260

KARTU KONSULTASI

Nama : PUJI IESTARI
NPM : 1111070014
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Penguji Utama : Dr. Romlah, M.Pd.I
Judul Skripsi : Efektifitas Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung

No	Tanggal/Bulan Tahun	Konsultasi	Paraf

Bandar Lampung , 22 Februari 2018

Penguji Utama

Dr. Romlah, M.Pd.I
NIP.196306121993032002

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2
Sukarama Bandar Lampung**



Keterangan : foto bermain pasar-pasaran

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak
Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung**



Keterangan : foto bermain peran (dokter-dokteran)

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak
Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung**



Keterangan : foto bermain peran (Koki)

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak
Assalam 2 Sukarama Bandar Lampung**



Keterangan: Foto bermain peran (Petani)



**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2
Sukarama Bandar Lampung**



Keterangan : foto bermain Peran (ular tangga)

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2
Sukarama Bandar Lampung**



Keterangan :Foto Makan Bersama

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2
Sukarame Bandar Lampung**



Keterangan :Foto Senam Bersama

**Foto Kegiatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Taman Kanak-Kanak Assalam 2
Sukarame Bandar Lampung**



Keterangan : Foto Upacara Bendera